

**STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA
DALAM PEMIKIRAN HANNA DJUMHANA BASTAMAN**



**SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

**SULASI RAMADHAN
NIM. 9622 2129**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Salah satu bidang ilmu yang banyak membahas berbagai persoalan manusia adalah psikologi, sedangkan diantara konstelasi ilmu ini adalah psikologi kepribadian yaitu ilmu yang membahas secara tuntas dalam menjawab apa, bagaimana, dan mengapa seseorang dapat berperilaku begitu tak terduga sebelumnya. Mungkin inilah implikasi praktis teori kepribadian dari sudut wacana keilmuan psikologi kepribadian kontemporer, yakni sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku manusia sebagai satu sosok pribadi khas manusiawi secara utuh.

Namun permasalahan yang muncul kemudian adalah para psikolog muslim sampai kini belum memiliki kesepakatan dalam menentukan struktur kepribadian manusia sebagai titik pijak awal mencari jawaban-jawaban seputar masalah kepribadian selanjutnya. Dalam situasi delematis, Hanna Djumhana Bastaman dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh psikolog muslim yang berusaha menghadirkan wawasan Islam ketengah-tengah pergulatan dunia sains, khususnya psikologi.

Kajian ini adalah kajian kepustakaan yang konsentrasinya terbatas pada karya-karya Hanna Djumhana Bastaman yang memuat topik-topik kepribadian manusia dan juga didukung oleh data sekunder yang berasal dari tulisan di media massa ataupun buku-buku hasil kerja bareng antar sesama psikolog Islami.

Kajian ini menyimpulkan bahwa dalam menentukan struktur kepribadian berdasarkan pembahasan substansi manusia sebagai pembentuk hakikat kepribadian, gabungan antara jasad dan ruh secara komplementer dan serasi menghasilkan jiwa yang memotivasi berbagai tindakan kemanusiaan, Unsur ruhaniyah memiliki sifat, fungsi dan potensi yang berbeda dengan karakteristik jasmaniah.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Sulasi Ramadhan

Kepada Yang terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempelajari, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap Skripsi saudara :

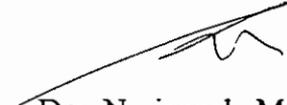
Nama : Sulasi Ramadhan
NIM : 9622 2129
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI)
Judul : **Struktur Kepribadian Manusia dalam Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman**

Maka dengan ini kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk di Munaqosahkan pada Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian semoga maklum adanya dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dra. Nurjannah, M.Si
NIP. 150 232 932

PENGESAHAN

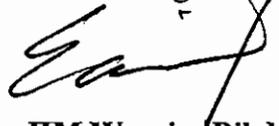
Skripsi berjudul :
**STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA
DALAM PEMIKIRAN HANNA DJUMHANA BASTAMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
SULASI RAMADHAN
NIM. 9622 2129

Telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada tanggal 8 Agustus 2001,
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang



Drs. HM Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

Sekretaris Sidang



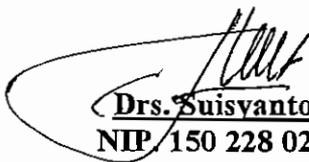
Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Pembimbing / Penguji I



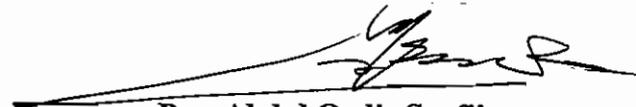
Dra. Nurjanah M.Si
NIP. 150 232 932

Penguji II



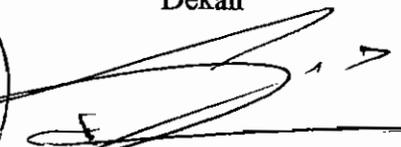
Drs. Suisyanto
NIP. 150 228 025

Penguji III



Drs. Abdul Oodir Syafii
NIP. 150 198 361

Yogyakarta, 9 Agustus 2001
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. H Sukrivanto, M. Hum.
NIP. 150 088 689

MOTTO

“Di atas segala-galanya, saya harus mengetahui siapa Allah dan Manusia.”
(Tennyson)^{*}

“Apakah kau kira bahwa kau tubuh yang kerdil, padahal padamu terkandung dunia yang sangat besar.” (Ali bin Abi Thalib)^{**}

^{*} Calvin S Hall & Gardner Lindzey, *teori-teori holistik (organismik-fenomenologis)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 114

^{**} Husain Mazhahiri, *mengendalikan naluri : ajaran islam dalam mengatasi gejala kecendrungan alamiah manusia*, (terj. Irwan Kurniawan), Lentera, Jakarta, 2000, hlm. 12

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk ; Bapak dan Ibu sang Pecinta sejati,
teh Lina dan Kakak Ipar,
adik-adik kecilku tercinta, Anisa dan Inayah,
khusus *keur* Alm. teh Eli Nur'laeli, semoga kita dipertemukan oleh rahmat-Nya,
Allah SWT. amin.

Untuk semua para sahabat seruang dan sewaktu,
Kita pernah sama-sama terluka oleh keadaan
Dimanjakan sang waktu, terjebak dalam kenyataan
Dihimpit cita dan fakta, menelan cakrawala.
Sahabat...!, "Bacalah dengan nama Tuhanmu".
Tetap semangat...

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka teoritik.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	30
BAB II : RIWAYAT HIDUP HANNA DJUMHANA BASTAMAN	
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikannya.....	33
B. Pengabdian dan Karya-karyanya.....	34
C. Hanna Djumhana Bastaman dan Gagasan Psikologi Islami.....	35
D. Komentar Tokoh.....	41
BAB III : PEMIKIRAN HANNA DJUMHANA BASTAMAN TENTANG STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA	
A. Wawasan Islami mengenai Hakekat Kepribadian Manusia.....	45
B. Dimensi Ruhani dalam Kepribadian Manusia.....	52
C. Struktur Keruhanian Manusia.....	56
D. Analisis Kritis Pemikiran Hanna Djumhana Bastama.....	65

BAB IV	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran-saran.....	77
	C. Kata penutu.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Sebagai titik pijak awal sekaligus salah satu upaya mengarahkan pada pembahasan isi skripsi secara definitif, mungkin beberapa istilah yang terformulasikan dalam judul di atas perlu penulis uraikan terlebih dahulu, untuk selanjutnya dirangkai kembali menjadi sebuah maksud tertentu yang dapat dipahami bersama.

1. Struktur kepribadian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia struktur diartikan dengan susunan atau bentuk.¹ Sementara James Drever mengartikan struktur sebagai keseluruhan dan kesatuan dari berbagai komponen yang secara fungsional saling bergantung.² Sedang kepribadian berasal dari akar kata “pribadi”, yang melihat manusia sebagai individu atau keadaan manusia perorangan.³ Untuk arti yang lebih populer, kepribadian meliputi banyak hal diantaranya sifat-sifat sosial, moral, mental, dan fisik seorang

¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 860

² James Drever, *Kamus Psikologi*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 467

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan., op., cit., hlm. 700

tugas psiki
islami ya
psikologi
paralelisa
menyangki
psikolog n
serta menj
Akhirnya,
terjadi ada
tersebut. I
berlandask
pola peril
sendiri, lin
kesehatan
Berda
tentang asp
penentu uta
kerja intele
dituangkan

individu yang juga nampak pada orang lain.⁴ Jika kedua bahasa ini disatukan menjadi “struktur kepribadian”, maka maksudnya ialah aspek-aspek yang bersifat relatif stabil dan menetap dalam diri setiap orang serta menjadi faktor pembentuk sosok pribadi “khas manusiawi” yang terorganisir secara dinamis.⁵ Aspek-aspek tersebut menurut Hanna Djumhana Bastaman terdapat dalam dimensi ragawi (organo-biologis), kualitas kejiwaan (psiko-edukasi), situasi lingkungan (sosio-kultural) dan dimensi rohani (spiritual) sebagai totalitas eksistensi manusia.⁶

2. Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman

Pemikiran diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memikir.⁷ Maksudnya adalah pendapat yang telah dipikirkan terlebih dahulu hingga dapat diterima dan dijadikan bahan ilmiah.⁸ Hanna Djumhana Bastaman seorang psikolog muslim indonesia yang terlibat aktif dalam pengembangan wacana Psikologi Islami di tanah air. Untuk menghasilkan pendekatan baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah mencari penemuan paling mutakhir, bukan dari nol. Bagi Bastaman apa yang selama ini dihasilkan para ilmuwan psikologi merupakan sumbangan berharga dan jika terdapat kekurangan disana sini,

⁴ James Drever., op., cit., hlm. 341-342

⁵ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori-teori psikodinamik (klinis)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 5

⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *integrasi psikologi dengan Islam : menuju Psikologi Islami*, Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm.

⁷ Peter Salim, Yenny Salim, *kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English, 1991, hlm. 1567

⁸ Fuad M Fachruddin, *pemikiran politik islam*, CV Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988, hlm. 1

⁹ Har

¹⁰ Ibi

tugas psikolog selanjutnya hanyalah memperbaikinya. Begitu juga dengan psikologi islami yang ia tawarkan. Bastaman mencoba mengintegrasikan asumsi-asumsi psikologi dengan asas-asas islam kedalam sebuah proses *similarisasi* (kesamaan), *paralelisasi* (kesejalaran), *komplementasi* (pelengkapan) dan *falsifikasi* (saling menyangkal).⁹ Bastaman menyadari bahwa upaya ini memerlukan sikap rendah hati psikolog muslim untuk menempatkan petunjuk-petunjuk wahyu di atas akal fikiran serta menjadikan al-Qur'an dan Assunnah sebagai "*frame of reference*" psikologi. Akhirnya, manakala proses integratif terhadap dua kekuatan dilakukan, maka yang terjadi adalah kekuatan baru yang lebih dari sekedar penjumlahan dua kekuatan tersebut. Itulah psikologi islami, yang ia rumuskan sebagai "*corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan dirinya sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan*"¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud judul penelitian ini adalah kajian tentang aspek-aspek khas manusiawi yang terdapat dalam setiap pribadi sebagai penentu utama perilaku dan corak kepribadian. Aspek-aspek tersebut merupakan hasil kerja intelektual psikolog muslim indonesia yaitu Hanna Djumhana Bastaman, yang dituangkan kedalam karya tulis psikologi islami.

⁹ Hanna Djumhana Bastaman, op., cit., hlm. 7

¹⁰ Ibid., hlm. 10

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Eksistensi manusia di alam mayapada ini adalah makhluk yang unik. Ia sangat menarik dimata manusia itu sendiri. Sering kali ia dipuja, tapi disisi lain ia tidak pernah lolos dari hujatan sesamanya. Secara internal terkadang manusia merasa bangga dan bahagia akan jati dirinya, tapi dikesempatan lain ia menyesali keberadaannya sebagai manusia. Perilaku manusia ada yang dipandang berada diluar batas kemanusiaan, mengumbar hawa nafsu, namun ada juga manusia lain yang justru dipandang suci karena telah mencapai *insan kamil*, atau dalam istilah Abraham Maslow disebut "*the growing tip*".¹¹ Perpaduan antara yang alami dengan pengaruh lingkungan sosial dimana manusia berinteraksi, menjadikan karakteristik setiap individu semakin tampak unik dihadapan sesamanya. Bodoh dan pandai, bejat dan sholeh, khianat dan amanah, berbagai macam hal kesempaian. Dalam diri manusia hampir tidak ada yang mustahil, bagi Maxim Gorki, ini mengesankan seolah-olah makhluk seperti itu tidak pernah ada sama sekali dimuka bumi.¹²

Berbagai kesan kontradiktif akibat ulah dan tingkah yang kemudian harus berakhir pada sebuah *inferensi-parsial* mengenai karakteristik seseorang, tidak sedikit aspek kognitif para pakar tersentuh untuk merenungkan kembali hakikat manusia. Apakah ia termasuk makhluk jahat atau baik, dan meski eksistensi manusia secara fitri memiliki dimensi Raga (Fitrah Jasmani), Jiwa (Fitrah Nafsani) dan Ruh

¹¹ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 48

¹² Rollo May, *Seni Konseling*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 101

(Fitrah Ruhani),¹³ menurut Achmad Mubarak pertanyaan yang berkempanjangan selalu terpusat diseputar jiwa dan rohaninya sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia.¹⁴

Rekaman permenungan tentang hakikat manusia misalnya dapat disimak dari pendapat para ahli fihilosof, psikolog maupun sufisme. Masing-masing dengan sudut pandang yang berbeda berusaha memberikan jawaban secara komprehensif terhadap tiga pertanyaan paling prnsipil mengenai eksistensi manusia, yaitu,¹⁵

1. Karakteristik apa yang membedakan manusia dengan binatang?
2. Apakah manusia itu baik atau jahat?
3. Apakah manusia mamiliki kebebasan berkehendak atau tidak?

Pertanyaan pertama dan kedua dijawab oleh teori psikoanalisa (Frued), Behaviorisme (Watson, Skinner), Empirisme (Hobes) bahwa manusia sama saja dengan binatang yang digerakan oleh mekanisme asosiasi diantara sensasi-sensasi; yang tunduk pada naluri biologis, tunduk pada lingkungan, tunduk pada hukum gerak sehingga manusia layaknya “mesin tanpa jiwa” serta makhluk jahat dan paling berbahaya diantara spesies yang ada. Manusia, kata Hobes adalah “*Homo homoni lupus*” (makhluk yang saling memangsa sesamanya). Teori ini mendapat kritik tajam

¹³ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam : sebuah pendekatan psikologis*, Darul Falah, Jakarta, 1999, hlm. 40-45

¹⁴ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an : solusi krisis keruhanian manusia modern*, Paramadina, Jakarta, 2000, hlm. ix

¹⁵ Murthada Muthahhari, *Prespektif Al-Qur'an tentang manusia dan agama*, Mizan Bandung, 1992, hlm. 28

dari aliran Eksistensialis, Humanistik (A Maslow) dan juga new Frudian (Erich Fromm) dengan mengembalikan jiwa pada fungsi psikisnya bahwa manusia berbeda dengan binatang karena ia memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Manusia bukan hanya digerakan oleh kekuatan external, melainkan didalam dirinya juga terdapat kerinduan untuk menjadi makhluk ideal. “menjadi manusiawi secara penuh”, tulis Maslow, hampir kita dapati disetiap anak.¹⁶

Adapun jawaban dari pertanyaan ketiga dapat ditelusuri dari faham *determinisme* dan *free will* atau dalam ilmu kalam muncul istilah Jabariah dan Qodariyah. Asumsi yang pertama menekankan kekuasaan mutlak Tuhan dimana manusia tunduk tidak berdaya atas hukum-hukum-Nya, dan yang kedua menekankan keadilan Tuhan dimana manusia memiliki ruang dan waktu untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya.

Perenungan-perenungan tersebut telah berlangsung hampir setua umur manusia, namun hingga kini jawabannya masih kerap dipertanyakan kembali. Sehingga Alexis Careel berani membuat kesimpulan teoritis bahwa “manusia adalah sebuah misteri”.¹⁷ Pertanyaan tentang manusia, lanjut Careel, pada hakikatnya masih tetap tanpa jawaban. Di tempat lain Prijhof Capra pernah melakukan verivikasi historis terhadap ketangguhan sebuah konsepsi-teoritis mengenai manusia, dan ternyata semua teori

¹⁶ Frank G Goble, op., cit., hlm. 50

¹⁷ Hanna Djumhana Bastaman., op., cit., hlm. 47

apapun namanya hanya berlaku untuk waktu, tempat dan zaman tertentu saja.¹⁸ Hal ini terjadi menurut Eric Fromm, karena “ketika seseorang berbicara tentang manusia, maka yang menjadi manusia adalah manusia yang ada dalam lingkungannya atau bahkan dirinya sendiri”.¹⁹ Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila konsepsi teoritis tentang manusia sepanjang sejarahnya selalu mengalami kritik dan koreksi, sehingga membuka peluang bagi munculnya teori-teori baru. Dan ini merupakan bagian dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu bidang ilmu yang banyak membahas berbagai persoalan manusia adalah psikologi. Sedang diantara konstelasi ilmu ini ialah psikologi kepribadian. Penelaahan diskursus psikologi sangat krusial, karena ilmu ini – ungkap kuntowijoyo – paling sarat akan nilai.²⁰ Permasalahan tersebut akan semakin kompleks jika dikaitkan dengan pembahasan kepribadian, karena harus tuntas menjawab *apa, bagaimana, dan mengapa* seseorang dapat berperilaku begitu tak terduga sebelumnya. Mungkin inilah implikasi praktis teori kepribadian dari sudut wacana kelimuan psikologi kepribadian kontemporer, yakni sejenis kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku manusia sebagai satu sosok pribadi “khas manusiawi” secara utuh.

¹⁸ Frijhof Capra, *titik balik peradaban : sains, masyarakat dan kebangkitan kebudayaan*, Yayasan Banteng Budaya, Yogyakarta, 2000

¹⁹ Erich Fromm, *akar kekerasan : analisis sosio-psikologis atas watak manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. xviii

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : interpretasi untuk aksi*, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 313

Parvin (1980) menyatakan bahwa sebuah teori kepribadian dianggap lengkap apabila memiliki dimensi-dimensi struktur, proses, pertumbuhan dan perkembangan, psikopatologi dan perubahan tingkah laku yang memerlukan psikoterapi.²¹

Struktur adalah aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil dan menetap, serta merupakan unsur-unsur pembentukan sosok kepribadian. Proses adalah konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian. Pertumbuhan dan perkembangan adalah aneka perubahan dalam struktur sejak masa bayi hingga mencapai kematangan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya serta berbagai faktor yang menentukannya. Psikopatologi adalah hakeket gangguan kepribadian atau tingkah laku beserta asal usul atau proses perkembangannya. Perubahan tingkah laku adalah konsep tentang bagaimana tingkah laku bisa dimodifikasikan atau diubah. Berdasarkan konsep ini, sebuah teori kepribadian selanjutnya mengemukakan model psikoterapi atau cara-cara membantu seseorang mengubah bentuk-bentuk tingkah lakunya yang menyimpang dari apa yang seharusnya.²²

Kerangka acuan yang ditawarkan Parvin di atas, secara tidak langsung *mengejutkan* para psikolog muslim untuk menggagas bangunan psikologi kepribadian islam tersendiri. Ini didasarkan pada asumsi pokok, di samping islam sangat *concern* terhadap persoalan-persoalan manusia serta memiliki pandangan-pandangan

²¹ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori psikodinamik, op., cit.*, hlm. 5

²² *Ibid.*, hlm. 6

tersendiri tentang siapa sesungguhnya manusia, juga timbul kesadaran diantara psikolog muslim terhadap berbagai krisis yang dihadapi psikologi modern.²³

Namun permasalahan yang muncul kemudian adalah para psikolog muslim sampai kini belum memiliki kesepakatan dalam menentukan struktur kepribadian manusia sebagai titik pijak awal mencari jawaban-jawaban seputar masalah kepribadian selanjutnya. Apakah struktur ini berasal dari *al-ruh*, *al-nafs*, atau *al-fitrah*? Pertanyaan ini pernah diajukan oleh Abdul Mujib dengan alasan bahwa penentuan struktur merupakan upaya yang pertama dan utama, lagi pula sangat terkait dengan aspek-aspek dan unsur-unsur penting lainnya dalam pembentukan kepribadian.²⁴

Dalam situasi delimitatis, Hanna Djumhana Bastaman dapat dikatakan sebagai salah satu tokoh psikolog muslim yang berusaha meghadirkan wawasan Islam ketengah-tengah pergulatan dunia sains, khususnya psikologi. Untuk menghasilkan pendekatan baru dalam khasanah ilmu pengetahuan , ia memulainya dari penemuan paling mutakhir, bukan dari nol. Ini terbukti misalnya ketika ia berbicara tentang struktur kepribadian manusia dengan memanfaatkan cara pandang Psikoanalisis (alam sadar, alam prasadar dan alam tak sadar), Behaviorisme (kognisi, afeksi, konasi dan psikomotorik) dan Psikologi Humanistik (somatis, psikis dan neotik). Setelah

²³ Fuat Nashori Suroso, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, SIPRES, Yogyakarta, 1994, hlm. 91

²⁴ Abdul Mujib., *op.,cit.*, hlm. 4

mengintegrasikan tiga pandangan psikologi di atas, Bastaman mencoba menempatkan Ruh sebagai dimensi yang menaungi keseluruhan dimensi-dimensi tersebut.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada dua permasalahan yang ingin penulis angkat yaitu :

1. Apa struktur kepribadian manusia menurut Hanna Djumhana Bastaman?
2. Bagaimana latar belakang pemikiran Hanna Djumhana Bastaman?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dengan demikian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Mengetahui secara mendalam pemikiran Hanna Djumhana Bastaman tentang struktur kepribadian manusia.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemikiran Hanna Djumhana Bastaman tentang struktur kepribadian manusia.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan, wawasan serta kepustakaan islam terutama yang berkaitan dengan teori kepribadian Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memperluas cakrawala pemikiran penulis dalam memahami satu sosok pribadi unik “khas manusiawi” serta dijadikan bahan pertimbangan bagi para praktisi maupun teoritikus kepribadian muslim terutama para mubaligh ketika harus “memperlakukan” seseorang. Apalagi untuk seorang konselor, karena bagaimanapun juga

evektifitas konseling di lapangan sangat tergantung dari keutuhan konselor dalam memahami “siapa sesungguhnya manusia”

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan umum tentang kepribadian

Term kepribadian dalam beberapa bahasa disebut dengan *personality* (inggris), *personalijkheid* (Belanda), *personalita* (Perancis), *personalichkeit* (Jerman), *personalita* (Italia), dan *personalided* (Sepanyol). Akar kata masing-masing istilah tersebut berasal dari bahasa latin yaitu “persona”, yang berarti topeng. Topeng yang dipakai aktor drama atau sandiwara untuk menyembunyikan identitasnya ketika memerankan sosok pribadi lain di atas panggung.²⁵ Teknik drama ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma dengan istilah *personality* yang melihat pada “bagaimana seorang aktor menciptakan dalam pikiran penonton suatu impresi dari tokoh yang diperankan di atas panggung”.

Kronologi sejarah pemunculan istilah *personality* mencerminkan kronologi pemahaman psikolog dalam melihat kepribadian individu. Pada mulanya kepribadian ditujukan pada “apa yang ditampilkan” seorang aktor drama dalam meniru dan memerankan kepribadian lain. Namun pada perkembangan selanjutnya istilah ini tidak hanya ditujukan pada sosok pribadi yang diperankan, melainkan mulai menyentuh perwatakan, emosi, penampilan, cara bertindak, dan berpikir serta totalitas

²⁵ Abdul Mujib, Fitrah., op., cit., hlm. 72

si aktor sendiri dalam memerankan drama, sehingga yang lebih banyak terlihat adalah sosok pribadi si aktor sendiri.

Berdasarkan kronologi di atas, pusat perhatian psikolog dalam melihat kepribadian individu mulai terpecah. Sebagian psikolog melihat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian selain apa yang ditampilkan oleh konstitusi psikofisik dalam kehidupan sehari-hari, juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan sosial yang kemudian membentuk kepribadian seseorang. Sementara psikolog lain yang *concern* terhadap agama atau nilai-nilai tertentu memahami kepribadian bukan hanya menggambarkan “manusia apa adanya”, melainkan sudah bergerak sedikit lebih maju pada wilayah “manusia yang seharusnya”. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam diri setiap pribadi terikat oleh nilai-nilai tertentu yang diyakininya.²⁶

Perbedaan ini semakin nampak misalnya ketika mereka menggunakan berbagai ragam pendekatan untuk maksud yang sama. Bagi Allport, mempelajari karakter, watak atau sifat dirasa lebih cocok untuk menggambarkan keadaan individu sebenarnya.²⁷ Sedang ilmu yang membahasnya biasa disebut dengan “*the psychology of character*” atau “*characterologi*”.²⁸ Ada juga kepribadian yang didasarkan atas

²⁶ Ibid., hlm. 74

²⁷ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori-teori sifat dan behavioristik*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 23

²⁸ Sumadi Suryabrata, *psikologi kepribadian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm.

tipe-tipe manusia tertentu sebagai salah satu pendekatannya, dan ilmu yang membahasnya disebut dengan “*tyipelogi*”.²⁹

Namun umumnya istilah *personality* lebih akrab dan paling sering digunakan para psikolog ketika membicarakan hakekat kepribadian seseorang.³⁰ *Personality* berasal dari akar kata “*person*” yang secara kebahasaan memiliki arti, 1. *An individual human being* (sosok manusia individu), 2. *A common individual* (individu secara umum), 3. *A living human body* (orang yang hidup), 4. *Self* (pribadi), 5. *Personal existence or identity* (keberadaan dan identitas pribadi), 6. *Distinctive personal karakter* (watak individu tertentu). Sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan “*psychology of personality*” atau “*theory of personality*”.³¹

Sedangkan kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak arti. Sigmund Freud secara sederhana mendefinisikan kepribadian yaitu “*integrasi dari Id, Ego dan Super ego*”.³² Sebagai bapak psikoanalisis, Freud sangat memperhatikan kepribadian berdasarkan struktur jiwa (konstitusi psikis). Baginya, kepribadian seseorang itu terstruktur dari id, ego dan super ego. Ketiga sistim ini tidak dipandang sebagai

²⁹ Ibid., hlm. 2

³⁰ selain istilah *personality*, dalam kepribadian juga dikenal istilah-istilah lain seperti : 1. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual, atau secara definitif *mentality* diartikan sebagai *intellectual power* atau *integrated scivity of the organism*. 2. *Individuality*, yaitu sifat khas seseorang yang menyebabkan ia berbeda dengan yang lainnya. 3. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar. Jalaludin, *psikologi agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 149

³¹ Abdul Mujib, Fitrah., op., cit., hlm. 75

³² C.P. Chaplin, *kamus lengkap psikologi* (terj. Kartini Kartono), Rajawali, Jakarta, 1989, hlm. 362

elemen-elemen yang terpisah, melainkan suatu nama untuk berbagai proses psikologis dengan mengikuti prinsip-prinsip masing-masing yang bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh ego dan digerakan oleh libido. Karenanya, kepribadian adalah integrasi beberapa sistim kepribadian tertentu. Id sebagai komponen kepribadian biologis, Ego sebagai komponen kepribadian psikologis dan Super ego sebagai komponen kepribadian sosiologis.

Definisi diatas sangat menekankan kekuatan aktif dalam diri individu, dan tidak menekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang. Kekuatan yang dimaksud berupa organisasi sistim-sistim psikis yang secara integratif bekerja sama untuk mencapai tingkah laku tertentu.

Lain halnya dengan Alfred Adler yang amat menekankan pada minat-minat dan dorongan-dorongan sosial setiap individu. Adler yakin bahwa minat sosial bersifat bawaan yang pertama kali diwujudkan melalui hubungan timbal balik antara ibu dan anak. Sejak itu, sang pribadi terus-menerus terlibat dalam jalinan hubungan antar pribadi yang kemudian membentuk satu sosok pribadi unik dan memberikan penyaluran-penyaluran konkrit kearah cita-cita atau tujuan hidup.³³ Maka bagi Adler kepribadian adalah "*gaya hidup individu , atau cara yang karakteristiknya mereaksi seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan hidup*".³⁴

³³ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *psikodinamik, op., cit.*, hlm. 248-249

³⁴ C.P Chaplin, *op., cit.*, hlm. 362

Tentu masih banyak lagi definisi lain yang dikemukakan para ahli sesuai dengan dasar pemikiran, sudut pandang dan aliran masing-masing, sehingga Allport dalam studi keputastakaannya menemukan hampir 50 definisi mengenai kepribadian manusia. Akhirnya , Allport mendefinisikan kepribadian dengan “what a man really is” (manusia apa adanya), yang kemudian ia jabarkan menjadi “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environmen*”. (kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistim-sistim psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya).³⁵

2. Tinjauan umum tentang struktur kepribadian

Validitas konsepsi-teoritis kepribadian – sebagaimana A Mujib menulis – sangat ditentukan oleh rumusan struktur kepribadian, karena pada struktur itu selain dapat menggambarkan watak, sifat-sifat, bakat dan vitalitas atau motivasi tingkah laku, juga upaya ini merupakan upaya paling utama dan pertama, lagi pula sangat terkait dengan aspek-aspek penting lainnya dalam pembentukan kepribadian. Seperti apa yang pernah dinyatakan Parvin bahwa teori kepribadian dianggap sempurna bila memiliki dimensi-dimensi struktur kepribadian, proses dan motivasi kepribadian, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian, psikopatologi dan psikoterapi.

Disiplin ilmu yang membahas tentang struktur kepribadian manusia adalah psikologi kepribadian. Menurut Sumadi Suryabrata, psikologi kepribadian merupakan

³⁵ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori-teori sifat*, *op. cit.*, hlm. 24

teori kepribadian yang ditinjau dari pendekatan psikologis. Atau dalam definisi Calvin dan Gardner bahwa psikologi kepribadian sebagai bagian dari teori kepribadian yang membatasi perhatiannya pada peristiwa tingkah laku tertentu. Relevansi teoritis dari sudut keilmuaan, diskursus psikologi kepribadian memiliki perbandingan dengan diskursus filsafat kepribadian, teologi kepribadian, sosiologi kepribadian dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan psikologis, Adler mengharapkan psikologi kepribadian dapat menguraikan struktur-struktur kepribadian manusia sebagai totalitas serta mengenai pemahaman-pemahaman tentang tingkah laku yang menjadi ciri-ciri individu normal.³⁶ Struktur adalah “komposisi pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan”.³⁷ C.P Chaplin mendefinisikan struktur dengan “suatu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi”.³⁸ Sedangkan struktur kepribadian adalah “integrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian”.³⁹ Atau lebih tepatnya ialah aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentuk tingkah laku individu.

³⁶ Sudarso, *kamus filsafat dan psikologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 196

³⁷ James Drever, *kamus psikologi*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1998, hlm. 467

³⁸ C.P Chaplin, *op., cit.*, hlm. 480-490

³⁹ Abdul Mujib, *fitriah., op., cit.*, hlm. 99

Definisi di atas menurut Abdul Mujib mengandung tiga elemen pokok, yaitu ; *Pertama*, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi dan penentu utama konsep "kepribadian" sebenarnya. *Kedua*, eksistensi struktur dalam kepribadian seseorang memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian memiliki natur menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian ini tidak ada perubahan, namun secara aktual aspek-aspek itu berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. *Ketiga*, kepribadian seseorang merupakan wujud konkrit dan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur, proses struktur yang bersifat psikologis tersxpresi dalam pola-pola tingkah laku seperti berpikir, bertindak, berperasaan dan lain sebagainya.

Dalam khasanah psikologi modern dikenal tiga pandangan yang berbeda mengenai struktur kepribadian manusia, yaitu pandangan psikoanalisis, Behaviorisme dan psikologi Humanistik. Rumusan ketiga aliran ini bertolak dari suatu pandangan falsafi tentang hakekat manusia sebagai objek kajiannya. Psikoanalisis bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan jahat. Tingkah laku manusia digerakan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak disadari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. Maka agar berkembang kearah yang positif manusia membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Dalam sejarah psikologi aliran pemikiran yang pesimistik ini dikenal dengan sebutan **Mazhab Pertama**.

Behaviorisme bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan *netral, bak tabula rasa atau kertas putih*. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia melalui proses belajar. Artinya perkembangan manusia bisa dikendalikan kearah tertentu sebagaimana ditentukan dunia luar (lingkungan) melalui kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Dalam sejarah psikologi, aliran yang deterministik ini disebut dengan **Mazhab Kedua**. Psikologi Humanistik bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan *baik*. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri kearah pemekaran potensi manusiawi secara penuh. Agar berkembang kearah yang positif, manusia tidak hanya membutuhkan pengarahan melainkan sekedar suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi-potensi positif yang melekat dalam dirinya. Dalam sejarah psikologi, aliran yang optimistik ini disebut dengan **Mazhab Ketiga**.

A. Struktur kepribadian menurut tiga aliran psikologi modern

a. Psikoanalisis (Sigmund Freud)

Seluruh kepribadian seperti yang dirumuskan Freud terdiri dari tiga sistem, yaitu "Id (aspek biologis), Ego (aspek Psikologis) dan Super Ego (aspek sosiologis)".⁴⁰ Id merupakan sistem kepribadian yang asli, berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting

⁴⁰ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori-teori psikodinamik, op., cit.*, hlm. 63

dan napsu-napsu primer. Freud menyebut Id dengan “kenyataan psikis yang sebenarnya”, karena Id merepresentasikan dunia bathin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Prinsip kerja Id adalah serba mengajar kenikmatan, menuntut segera dipuaskan dan cenderung menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam bahasa Calvin “Id merupakan anak manja dari kepribadian”.⁴¹

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan. Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan, tujuannya adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Perbedaan pokok antara Id dan Ego adalah bahwa Id hanyalah mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan Ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam bathin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

Dalam diri seseorang Ego berperan sebagai pelaksana kepribadian yang mengontrol “pintu-pintu” kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberikan respon dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Disini Ego harus berusaha mengintegrasikan Id, Super Ego dan dunia luar agar terdapat harmoni dan keselarasan untuk kepentingan seluruh kepribadian. Namun Ego hadir bukan untuk mengecewakan Id, bahkan seluruh dayanya berasal dan tidak pernah bebas sama sekali dari Id. Tujuan-tujuan

⁴¹ Calvin S Hall, *libido kekuasaan Sigmund Freud*, Tarawang, Yogyakarta, 2000, hlm. 24

Ego yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan dan memperhatikan bahwa spesies harus dikembangbiakan.⁴²

Sedang Super Ego sistem ketiga dari kepribadian adalah cabang moril atau cabang keadilan.⁴³ Super Ego lebih mewakili alam ideal dari pada alam nyata dan menuju kearah kesempurnaan dari pada kearah kenyataan atau kesenangan. Karena itu Super Ego mengikuti prinsip idealita. Super Ego berkembang dari Ego sebagai akibat perpaduan yang dialami seseorang mengenai apa yang baik dan soleh, apa yang buruk dan bathil.

Fungsi-fungsi Super Ego adalah pertama, merintangii implus-impuls Id, terutama implus seksual dan agresif. Kedua, mendorong Ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik. Ketiga mengejar kesempurnaan, sama seperti Ego, Super Ego melaksanakan kontrol atas insting-insting. Perbedaannya, Super Ego tidak hanya menunda pemuasan insting melainkan tetap berusaha untuk merintanginya.⁴⁴

Meskipun ketiga sistem kepribadian di atas memiliki fungsi-fungsi, sifat-sifat, prinsip kerja, dan mekanisme sendiri, namun ketiganya tidak dipandang sebagai "orang-orangan" yang menjalankan kepribadian. Bahkan sebaliknya, semua saling berinteraksi satu sama lain sehingga sulit untuk dipisah-pisahkan. Tingkah laku manusia hampir selalu merupakan produk dari interaksi ketiga sistem tersebut.

⁴² Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori psikodinamik, op., cit.*, hlm. 56-67

⁴³ Calvin S Hall, *op., cit.*, hlm. 29

Implikasinya, jika Id-nya menguasai sebagian besar energi psikisnya, maka sang pribadi akan bertindak impulsif, primitif dan agresif. Jika rasa Ego-nya menguasai sebagian besar energi psikisnya, maka sang pribadi akan bertindak realistis, logis dan rasional. Jika super Ego-nya menguasai sebagian besar energi psikisnya, maka sang pribadi akan mengejar hal-hal yang bersifat moralitas dan idealitas.⁴⁵

b. Behaviorisme

John Boardus Watson seorang psikolog Amerika Serikat pada awal abad XX menyajikan kepada dunia suatu teori yang disebutnya "Behaviorisme".⁴⁶ Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan Watson tentang konsepsi psikologi yang waktu itu hanya menemukan struktur kesadaran lewat introspeksi. Bagi Watson, tugas psikologi adalah mempelajari tingkah laku manusia secara objektif melalui pengamatan (observation), peramalan (prediction), dan pengendalian (control). Pada prinsipnya dan Watson dalam prakteknya juga yakin bahwa keseluruhan tingkah laku individu merupakan hasil dari dunia objektif dan dapat dipahami semata-mata dari dunia objektif pula. Karena itu, secara umum behaviorisme memandang dan memusatkan perhatiannya pada penguraian dan pengukuran yang tepat, peramalan

⁴⁴ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, teori psikodinamik, op., cit., hlm. 68

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *psikologi pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1989, hlm. 107

⁴⁶ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori sifat*, op., cit., hlm 200

yang dapat diandalkan serta pengendalian yang efisien terhadap semua perilaku manusia.⁴⁷

Melalui studi experimental, objektif-empirik dan rasional, Watson menjelaskan konsep kepribadian dengan mempelajari tingkah laku manusia yang mengacu pada teori stimulus-respons.⁴⁸ Stimulus dimaknai sesuatu yang dapat dimanipulasi atau direkayasa lingkungan sebagai upaya membentuk perilaku manusia melalui respons yang muncul kemudian. Proses interaksi stimulus-respons lama kelamaan dan dilakukan secara berulang-ulang akan sampai pada taraf menentukan dimana individu membentuk pola perilaku tertentu. Dengan demikian perilaku manusia merupakan hasil dari berbagai stimulus-respon yang ia terima selama hidupnya. Selanjutnya, Watson menyatakan bahwa kepribadian seseorang merupakan himpunan aneka respons yang dapat diungkap melalui pengamatan terhadap tingkah laku dalam jangka waktu tertentu. Kepribadian hanyalah hasil akhir dari berbagai sistem kebiasaan.⁴⁹

Teori stimulus-respons akhirnya mendapat “pembenaran ilmiah”, ketika Edward Thorndike menemukan prinsip perubahan tingkah laku melalui kajian hukum

⁴⁷ Robert W Crapps, *dialog psikologi dan agama ; sejak William James hingga Gordon W Allport*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 102-103

⁴⁸ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori sifat, op., cit.*, hlm. 199

⁴⁹ Frank G Goble, *mazhab ketiga ; psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm.23

sebab akibat atau *The law of effect*.⁵⁰ Artinya, perilaku yang menimbulkan akibat-akibat memuaskan atau menyenangkan bagi pelaku cenderung akan diulangi, namun sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan. Perinsip perubahan perilaku ini kemudian dikembangkan oleh B.F Skinner dengan teorinya "*Operan Conditioning*" (pembiasaan operan).⁵¹

B.F Skinner mengungkapkan bahwa dasar utama terbentuknya perilaku manusia disebabkan karena adanya faktor penguat (*reinforcemen*). Suatu pola perilaku akan menjadi mantap (pembiasaan operan) apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Di lain pihak, suatu pola perilaku akan menghilang apabila perilaku itu mengakibatkan dialaminya hal-hal yang tidak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan)

Perinsip perubahan perilaku tersebut semuanya berkaitan langsung dengan peroses belajar (*learning proces*), yakni perubahan perilaku tertentu menjadi perilaku

⁵⁰ Rismiyati E Koesma, *konsep manusia menurut psikologi behavioristik ; kritik dan kesejalanan dengan konsep islam (metodologi psikologi Islami)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 200, hlmn. 58

⁵¹ Hanna Djumhana Bastaman, op., cit., hlm 51

baru yang muncul akibat pengalaman. Perubahan ini selalu melibatkan unsur-unsur kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan), konasi (khendak) dan aksi (tindakan).⁵²

c. Psikologi Humanistik

Berbeda dengan aliran sebelumnya, dalam teori Humanistik manusia ditempatkan secara humanis sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Potensi-potensi manusia tak terbatas dan secara kodrati potensi-potensi itu baik. Ini adalah suatu konsepsi baru karena banyak teoritikus beranggapan bahwa beberapa insting adalah buruk atau anti sosial yang harus dijinakan melalui latihan dan sosialisasi.

Abraham Maslow (1908-1970) merupakan salah satu tokoh yang memiliki pandangan optimistik seperti ini. Ia mencela psikologi karena konsepsinya “yang pesimistik, negatif dan terbatas” tentang manusia. Psikologi dengan telah sengaja membatasi dirinya pada hanya sebagian dari batas kekuasaannya yang sah yakni “yang lebih gelap dan lebih kotor”. Maslow bertanya “dimanakah psikologi yang berbicara tentang kegairahan, kegembiraan, cinta dan kesejahteraan sama tuntasnya sebagai mana ia berbicara tentang konflik, kesengsaraan, rasa malu dan permusuhan”.⁵³ Maslow yakin bahwa apabila para psikolog hanya mempelajari orang-orang lumpuh, kerdil, neorotik, maka mereka hanya menghasilkan suatu

⁵² Ibid., hlm. 52

⁵³ Calvin S Hall dan Gardner Lindzey, *teori-teori holistik (organismik-fenomenologis)*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 107

psikologi yang sakit.⁵⁴ Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lengkap dan luas, maka para psikolog harus juga mempelajari orang-orang yang telah merealisasikan potensi-potensi manusiawinya. Dan inilah yang dilakukan Maslow, ia telah berusaha menyajikan sisi lain dari gambar yang lebih terang, lebih sehat dan lebih baik tentang potret keseluruhan sang pribadi secara utuh.

Dari hasil penelitian terhadap sejumlah tokoh terkemuka yang bermental sehat, Maslow menemukan persamaan-persamaan khas manusiawi yang kemudian ia sebut dengan "kodrat bathin". Yakni kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kebutuhan serta kecendrungan genetik. Beberapa diantaranya bersifat universal ada pada setiap individu dan beberapa lainnya unik untuk masing-masing individu. Kodrat manusia bersifat lemah, lembut, dan halus serta mudah dikalahkan oleh kebiasaan dan tekanan kebudayaan. Meskipun lemah ia jarang hilang pada orang normal, mungkin juga tidak hilang pada orang abnormal. Kodrat ini secara diam-diam selalu mendesak untuk aktualisasi.

Kodrat manusia terstruktur dalam dimensi psikis dan fisiologis sebagai satu kesatuan organisme yang memotivasi berbagai tindakan kemanusiaan.⁵⁵ Hampir tidak ada garis pembatas yang membedakan antara *kualitas-jiwa* dan *kapasitas-raga*. Masing-masing berinteraksi saling melengkapi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan

⁵⁴ Ibid., hlm. 110

⁵⁵ Frank G Goble, op., cit., hlm. 69-80

yang secara hierarkis berawal dari kebutuhan paling rendah.⁵⁶ Maslow mendaftar beberapa jenis kebutuhan manusia yang harus dipenuhi ketika berproses untuk menjadi “manusiawi sepenuhnya”, atau dalam istilah Maslow disebut “the growing tip”.⁵⁷ Yakni penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat-bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi demi mencapai aktualisasi diri.

Selain Abraham Maslow yang dianggap sebagai tokoh utama aliran humanisme, terdapat pula beberapa tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap eksistensi aliran ini. Mereka itu adalah Filosof sekaligus Psikolog Amerika William James (1842-1910), Gordon W Allport (1897-1967), Carl Rogers, Rollo May, dan Viktor Frankl.⁵⁸

Dari semua tokoh tersebut, hanya Viktor Frankl yang kemudian mengembangkan dan memberikan warna baru tentang dimensi manusia melalui teori yang populer dengan sebutan *Logoterapi*. Melalui teori ini, Frankl menemukan adanya dimensi lain dalam kepribadian manusia disamping dimensi raga (*somatis*) dan dimensi jiwa (*psikis*). Dimensi tersebut adalah dimensi neotik (*neotic*) atau sering

⁵⁶ Abraham H Maslow, *motivasi dan kepribadian ; teori motivasi dengan pendekatan hierarkis kebutuhan manusia*, (trj. Nurul Imam), PT Remaja Rosdakarta Offset, Bandung, 1993, hlm.105

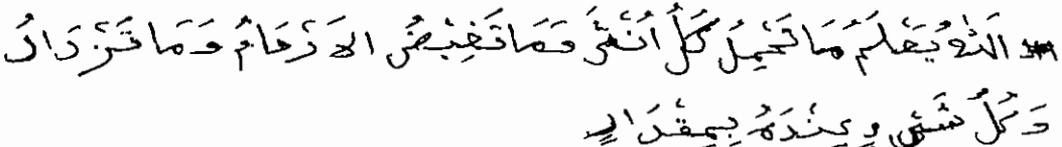
⁵⁷ Menurut Maslow, manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh species dan tidak semata-mata fisiologis tetapi juga bersifat psikologis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain : 1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum dan sejenisnya. 2. Kebutuhan akan rasa aman. 3. Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang. 4. Kebutuhan akan penghargaan. 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri. 6. Kebutuhan akan keindahan (estetik). Sesudah kebutuhan ini terpuaskan, maka ia akan beralih ketaraf kebutuhan yang lebih tinggi dan menjadi digerakan oleh kebutuhan yang lebih mulia mulia, yang dilukiskan sebagai kebutuhan akan pertumbuhan (Being Values atau B-Values). Motivasi ini oleh Maslow disebut dengan *metamotivasi*. Frank G Goble, op., cit., hlm. 69-91.

⁵⁸ Robert W Crapps, Op.,cit., hlm. 145-146

disebut dimensi keruhanian (spiritual).⁵⁹ Dimensi ini merupakan inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup, potensi dan sifat luhur manusia.

B. Struktur kepribadian manusia menurut tokoh muslim

Dalam khasanah pengetahuan islam klasik, struktur kepribadian dirumuskan secara beragam. Para ahli *jiwa-falsafi*⁶⁰ dan ahli *jiwa-tasawwufi*⁶¹ umumnya menempatkan Ruh dan Nafs sebagai kapasitas-kapasitas khas manusiawi yang telah ditetapkan Allah SWT kepada manusia sejak dalam kandungan.⁶² Firman-Nya :



“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu disisi-Nya ada ukurannya”. (QS. 13 : 8)

Kata *بِمِقْدَارٍ* dalam Qs. Al- Ra'd ayat 8 di atas, menurut Achmad Mubarak⁶³ mengisyaratkan bahwa manusia sejak awal peroses kejadiannya disempurnakan oleh Allah SWT dengan berbagai kapasitas-kapasitas kemanusiaan

⁵⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *meraih hidup bermakna : kisah pribadi dengan pengalaman tragis*, Paramadiana, Jakarta, 1996, hlm. 31

⁶⁰ Ahli *jiwa-falsafi* diantaranya. 1. Al-kindi, membagi nafs manusia menjadi tiga daya, yaitu daya sahwat (*al-qawat al-sahwaniyah*), daya amarah (*al-qawat al-ghodhobiyah*) dan daya berpikir (*al-qowwat al-aqilat*). 2. Al-farabi membaginya dengan jiwa penggerak (*al-nafs al-mukharikhat*), jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikat*) dan jiwa berpikir (*al-nafs al-nathiqat*). 3. Ibnu sina membagi nafs dengan jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyat*) dan jiwa berpikir (*al-nafs al-nathiqat*). Ibnu maskawih membaginya dengan jiwa binatang lunak (*al-nafs al-bahamiyat*), jiwa binatang buas (*al-nafs al-abu'iyat*) dan jiwa berpikir (*al-nafs al-nathiqat*)

⁶¹ ahli *jiwa-tasawwufi* diantaranya, 1. Ibnu thufail membagi jiwa manusia dengan jiwa indrawi (yang dapat menangkap bentuk konkrit), akal (yang dapat menangkap bentuk abstrak) dan intuisi (yang dapat merasa kasyaf ruhani). 2. Al-ghazali membaginya dengan Ruh, Nafs, Qolb dan Aqal.

⁶² Harun Nasution, *falsafah agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 71

sebagai sosok pribadi yang memiliki sisi luar dan sisi dalam, sisi yang tampak dan sisi yang tidak tampak, namun semuanya jelas bagi Allah SWT. (QS. 13 : 10). Manusia selain memiliki Ruh dan Nafs juga dilengkapi dengan Qolb dan Aqal sebagai alat yang memungkinkannya dapat memahami, berfikir dan merasa.⁶⁴

Kata Ruh disebut al-Qur'an sebanyak 21 kali,⁶⁵ sebagai rahasia Tuhan yang menjadikan tubuh manusia hidup (QS. al-Hijr : 29, al-Sajadah : 9, al-Thamrin : 12), tak satupun manusia dapat mengetahuinya (QS. al-Isra : 85), juga dapat berarti 'Amin al-Wahyu (QS. al-Syu'ara : 193, an-Nahl : 102). Kata Nafs disebut al-Qur'an sebanyak 302 kali,⁶⁶ yang dapat diartikan sebagai diri atau seseorang (QS. Ali-Imran : 61, Yusuf : 54, al-Dzariat : 12), sebagai diri Tuhan (QS. al-An'am : 12, 54), sebagai person sesuatu (QS. al-Furqan : 3, al-An'am : 130), sebagai Ruh (QS. al-An'am : 93), sebagai jiwa (QS. al-Syiam : 7, al-Fajr : 27), sebagai totalitas manusia (QS. al-Maidah : 32, al-Qhashas : 19, 33) dan sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku (QS. al-Ra'd : 11, al-Anfal : 53). Sementara kata Qolb digunakan al-Qur'an untuk menyebut hati manusia (QS. al-Isra : 36, al-Syu'ara : 89), menyebut suasana hati dan jiwa sebagai satu kesatuan psikologis (QS. al-Insyirah : 1), menyebut akal (QS. al-Haj : 6) dan menyebut Ruh (QS. al-Ahزاب : 10). Sedangkan

⁶³ Achmad Mubarak, op., cit., hlm. 71

⁶⁴ Harun Nasution, *Islam rasional : gagasan dan pemikiran*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 69

⁶⁵ Abdul Mujib, fitrah., op., cit.,

⁶⁶ Achmad Mubarak, op., cit., hlm. 42

kata Aqal disebut al-Qur'an dalam 49 ayat,⁶⁷ untuk mengingat, memperoleh pengertian, mendapatkan pelajaran, memperhatikan dan mempelajari (QS. an-Nahl : 17, az-Zumar : 9, al-Dzariyat : 47-49), serta untuk memahami (QS. al-Anbiya : 78-79).

Kapasitas-kapasitas tersebut (Ruh, Nafs, Qolb dan Aqal), Al-Ghazali menyebutnya sebagai struktur kerohanian manusia yang secara integratif saling berinteraksi dalam menciptakan pola perilaku tertentu. Al-Qolb selalu berhubungan dengan rasa atau emosi seseorang, Al-Aqal berhubungan dengan cipta atau kognisi, Al-Nafs berhubungan dengan karsa atau konasi dan Al-Ruh merupakan substansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya di dunia dan di akherat serta yang membedakan esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Meski antara Ruh, Nafs, Qolb dan Aqal menempati posisi penting dalam kepribadian seseorang, namun baik buruknya sang pribadi di dunia menurut Al-Ghazali tergantung pada qolbunya.⁶⁸ Hati, lanjut Al-Ghazali "bagaikan pemimpin yang ditaati di dalam tubuh dan lainnya adalah rakyat". Ini didasarkan pada sabda Rasulullah yang berbunyi :

إِنَّ فِي جَسَدِ آدَمَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
وَكُلُّهُ أَوْ وَهَرَ الْقَلْبُ

⁶⁷ Ibid., hlm. 118

⁶⁸ Al-Ghazali, *ringkasan ihya 'ulumudin* (terj. Zaid Husein Al-Hamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 159

“Sesungguhnya dalam tubuh anak terdapat segumpal daging, apabila ia baik, baiklah seluruh tubuh, ia adalah hati”

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode pengumpulan data

Studi ini sepenuhnya merupakan studi kepustakaan dengan konsentrasi kajiannya terbatas hanya pada karya-karya Hanna Djumhana Bastaman yang memuat topik-topik kepribadian manusia. Disamping sumber data primer yaitu karya-karya orisinal Hanna Djumhana Bastaman seperti *“Integrasi psikologi dengan islam : menuju psikologi islami”* dan *“meraih hidup bermakna : kisah pribadi dengan pengalaman tragis”* penelitian ini juga didukung oleh sejumlah data sekunder yang ia tulis diberbagai media massa ataupun buku-buku hasil *kerja bareng* antar sesama psikolog islami, diantaranya :

- a. Metodologi Psikologi Islami, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- b. Membangun Paradigma Psikologi Islami, Sipress, Yogyakarta, 1994
- c. Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Paramadina, Jakarta, 1996
- d. Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai ilustrasi, Ulumul Qur’an, No. 8/II, 1991
- e. Corak Filosofis Psikologi Islami, Ulumul Qur’an, No. 4/III, 1993
- f. Dilema Psikolog Muslim : sebuah tantangan dan peluang, Kalam, 1992

2. Analisa data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya ialah menganalisa atau menafsirkan data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan teknik atau metode analisa data sebagai berikut :

- a. Interpretasi, yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh yang menjadi objek kajian.⁶⁹ Usaha ini dimaksud untuk setepat mungkin menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh tersebut secara khas yang tertuang dalam karya tulisnya.
- b. Analisa isi, yaitu suatu teknik penelitian untuk mrngambil inferensi-inferensi (kesimpulan) melalui sebuah peroses identifikasi secara objektif dan sistematis terhadap message atau pesan-pesan yang sifatnya tertentu dan spesifik dengan memperhatikan konteksnya.⁷⁰
- c. Deskriptif-kualitatif, yaitu analisa yang menggunakan logika. Dalam hal ini data diklasifikasikan dan diterfretasi dengan menggnakan bahasa tulisan, sehingga objek penelitian dapat tergambar dengan jelas.⁷¹

⁶⁹ Anton Baker dan Charis Zubair, *metode peneliitiam filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990. Hlm. 63

⁷⁰ Klause Krippendrof, *analisis isi : pengantar teori dan metodologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 15

⁷¹ Anton Baker dan Charis Zubair, *op., cit.*, hlm. 65

Dari penjelasan mengenai metode dan teknik di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Mengidentifikasi bentuk dan struktur data
- b. Menganalisa ciri atau komponen message data
- c. Menyusun keseluruhan analisa sesuai dengan klasifikasi, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh tentang struktur kepribadian manusia menurut Hanna Djumhana Bastaman

BAB II

RIWAYAT HIDUP HANNA DJUMHANA BASTAMAN

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Hanna Djumhana Bastaman dilahirkan di Padaherang, sebuah kecamatan di Ciamis Selatan Jawa Barat pada tanggal 4 November 1939. Ia lahir dari pasangan Muhamad Sabri Wiraatmaja (1873-1956) dan Siti Zubaedah. Ayah Bastaman pada masanya adalah seorang Khalifah di tingkat kecamatan (sekarang KUA). Selain itu, ayah Bastaman juga seorang penulis atau pengarang sastra lama, keahlian ayahnya inilah secara tidak langsung menurun pada diri Bastaman. Bastaman adalah bungsu dari sembilan bersaudara, masing-masing memiliki perofesi yang berbeda-beda, dari pengusaha, wartawan hingga ada yang terjun di militer.

Pendidikan Bastaman dimulai dari SD (SR kala itu) di desanya Padaherang, akan tetapi menginjak kelas 4 ia pindah ke Bandung. Kemudian SLTP dan SLTA Ia selesaikan di SMP Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Bandung. Bastaman juga sempat menimba Ilmu Hukum pada Universitas Padjajaran Bandung (UNPAD) selama satu tahun, karena alasan tertentu, akhirnya Bastaman memutuskan untuk menyelesaikan studi S1-nya pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. S2-nya Ia peroleh di Universitas yang sama tahun 1994 dengan tesis berjudul "keberhasilan pengembangan hidup bermakna : studi Lasus atas pribadi-pribadi dengan pengalaman tragis". Pada tahun-tahun terakhir ini, Bastaman begitu berminat pada gagasan psikologi islami serta psikologi humanistik dan logoterapi (sebuah aliran psikoterapi

yang memiliki orientasi pada pengembangan hidup bermakna). Selain itu, Ia juga berminat pada bidang sufi dan tasawuf.¹

B. Pengabdian dan Karya-karyanya

Hanna Djumhana Bastaman berprofesi sebagai staf pengajar (dosen) tetap pada jurusan Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang mengambil spesialisasi di bidang Psikologi Kepribadian, Psikodiagnosik, dan Agama Islam. Selain itu juga, Ia aktif sebagai psikolog klinis di Rumah Sakit Cipta Mangunkusumata (RSCM) dan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) serta menjadi pemandu bagi pelatihan Pengembangan Pribadi, Perilaku Asertif, Analisis Transaksional dan Logoterapi.²

Di samping mengabdikan pada almamaternya, Bastaman juga tercatat antara lain, sebagai kordinator mata kuliah Ilmu Perilaku Terapan pada Akademik Pariwisata dan Universitas Tri Sakti Jakarta serta pengajar (dosen) mata kuliah Psikologi Islam di Universitas Paramadina (Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta).³

Seperti ilmuwan lainnya, Bastaman banyak menuangkan pemikirannya diberbagai seminar dan beberapa media seperti dalam Psikologi Anda, Indonesian Magazine, Ulumul Qur'an (jurnal Ilmu dan Kebudayaan terbitan Jakarta), Kalam (media pemikiran Psikologi Islami Yogyakarta). Diantara karya-karyanya ialah

¹ Jurnal Ulumul Qur'an, Nomor 8 Volume II Tahun 1991, hlm. 10; Nomor 4 Volume III Tahun 1992 hlm. 4 dan Nomor 4 Volume IV Tahun 1994 hlm. 14

² Ibid.,

³ Hanna Djumhana Bastaman, op., cit., hlm. 241

“Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami”. Buku ini berisi gagasan-gagasan Bastaman tentang Psikologi Islami, yaitu corak psikologi yang dilandasi oleh filsafat manusia menurut ajaran Islam. Buku ini semula adalah makalah-makalah terpisah yang Ia sampaikan di berbagai kesempatan dan juga pernah dimuat dalam mass media. Sekalipun belum memadai sebagai textbook Psikologi Islami yang komprehensif, Bastaman mengharapkan didalamnya cukup terungkap landasan dan asas-asas penting mengenai Psikologi Islami. Karya Bastaman lainnya ialah “Mengembangkan Hidup Bermakna : telaah atas Pribadi-pribadi dengan pengalaman tragis”. Sebuah buku hasil penelitian empirik yang Ia tulis dalam rangka menyelesaikan Program S2-nya (tesis).

C. Hanna Djumhana Bastaman dan gagasan Psikologi Islami

Ketertarikan Bastaman kepada gagasan Psikologi Islami sebetulnya timbul jauh sebelum diskursus mengenai persoalan itu menjadi populer dikalangan ahli psikologi seperti sekarang ini. Menurut penuturannya, gagasan untuk merumuskan corak psikologi yang berlandaskan konsep islami tersebut muncul ketika berlangsung acara Temu Ilmiah di kampus Universitas Pembangunan Pancabudi (UNPAB) Medan tanggal 22 Pebruari 1976. Pada acara tersebut, tampil sebagai pembicara adalah rektor UNPAB sendiri (Prof. DR. H Kadirun Yahya M.Sc.) yang beberapa penggal kalimatnya terekam baik dalam ingatan Bastaman. Pada kesempatan itu, Prof. DR Kadirun Yahya mengemukakan hubungan fungsional antara psikologi dengan tasawuf, dimana menurutnya *“psikologi dimana saja terpakai, walau engkau sebagai*

*apa saja di atas dunia ini, psikologi adalah pedoman, tetapi ilmu tasawuf adalah jiwa, motor dan pemenang dalam pemakaian psikologi dalam segala jurusan”.*⁴

Barangkali kondisi Bastaman saat itu adalah sosok yang terlena dalam kantung dogmatik (*dogmatie slumber*) yang teramat sangat, dan sang profesor telah membangunkannya tanpa sengaja. Bastaman sendiri mengakui bahwa ungkapan tersebut seakan menjadi kata kunci yang bermakna baginya. Dengan perkataan itu secara tidak langsung membawanya pada sebuah perenungan filosofis mengenai konsepsi psikologi yang selama ini ia tekuni. Sebagai seorang muslim Bastaman merasakan “ada sesuatu yang hilang” dalam disiplin Ilmu Psikologi sehingga terasa kurang “mantab” dan “hambar”. Menurut pemahaman Bastaman, “sesuatu yang hilang” yang menyebabkan psikologi terasa kurang mantab adalah terletak pada sesuatu yang sangat mendasar, yaitu pada wawasan mengenai manusia yang menjadi landasan psikologi itu sendiri. Psikologi sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia dapat dikatakan hampir semua berasal dan tumbuh dari pengalaman budaya barat yang tentunya berlandaskan nilai-nilai sosial yang serba rasional dan sekuler.

Bagi Bastaman, corak psikologi yang lahir dari budaya barat sangat antropo-sentris. Manusia hanya dilihat dari unsur-unsur ragawi (*organo-biologis*), kejiwaan (*psiko-edukasi*) dan lingkungan (*sosio-kultural*) sebagai penentu utama perilaku dan corak kepribadian. Orientasi-filosofis seperti itu, menempatkan manusia pada posisi yang teramat tinggi, ia adalah pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasi dengan

⁴ Ibid., hlm. 221

dunianya serta menjadi penentu utama nasibnya sendiri dan nasib orang lain. Implikasinya, manusia bagaikan “dewa” yang dapat melakukan apapun terhadap kehidupan ini sesuai dengan seleranya. Kecendrungan seperti inilah yang oleh Bastaman harus diterima secara kritis dan waspada, karena pada tingkat ekstrim pandangan tersebut akan menuhankan manusia dan tentu saja mengabaikan kuasa dan kehendak Tuhan, serta mengabaikan unsur Ruh sebagai dimensi khas insani yang merupakan sarana gaib untuk menerima petunjuk dan bimbingan-Nya. Jadi justru inti kemanusiaanlah yang tidak diikuti sertakan dalam teori, sistem, dan wawasan filsafat manusia yang melandasi setiap aliran psikologi.

Dengan demikian, pada tahap tertentu Bastaman berhasil menemukan jawaban atas keberadaan psikologi yang dirasanya “ada sesuatu yang hilang”, tidak mantab dan “hambar”. Bagaikan sayur yang hambar karena lupa diberi garam, maka – mengikuti alur pemikiran Bastaman – “garam” dalam Psikologi ialah dengan dimasukkannya “inti kemanusiaan” kedalam teori, sistem, dan wawasan filosofis setiap aliran psikologi.

Selanjutnya, Bastaman yakin bahwa wawasan filsafat mengenai manusia yang menyeluruh dan lengkap harus dicari dalam al-Qur’an. Namun, karena keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Arab serta latar pendidikan (non agama), menjadi masalah besar. Kesulitan itu dapat diatasi dengan beralih pada literatur tasawuf, maksudnya mempelajari konsep manusia tidak hanya mengandalkan literatur psikologi, tetapi juga dari khasanah Tasawuf. Solusi tersebut bukannya tanpa hambatan, bahkan menimbulkan persoalan baru, “bagaimana mungkin tasawuf yang agamis methafisis

sinkron dengan psikologi yang ilmiah dan empiris? ... sejauh mana pula tasawuf dapat meningkatkan efektifitas psikologi...”.⁵ Namun akhirnya, pertanyaan tersebut bagaikan perumusan masalah yang dalam kerangka studi justru sangat mendukung adanya penelitian lebih lanjut.

Pada tahun 1979, Bastaman mendapat kesempatan untuk mengemukakan gagasan-gagasannya dalam sebuah kegiatan “*up grading psychology klinis*” yang diikuti oleh para psikolog dari UI (Universitas Indonesia), UGM (Universitas Gajah Mada) dan UNPAD (Universitas Padjadjaran). Untuk pertama kalinya, Bastaman menyampaikan gagasan mengintegrasikan wawasan manusia menurut psikologi dan tasawuf islam yang dituangkan dalam bentuk makalah dengan judul “Psikologi Agamawi”. Bagi Bastaman, presentasi makalah itu memberi kenangan tersendiri, makalah itu menjadi bukti kenekadan Bastaman untuk menyampaikan gagasan besar yang menurutnya benar-benar mentah dihadapan para pakar. Bastaman rupanya masih ingat betul ketika dialog tersebut dihentikan moderator justru ditengah-tengah pemaparannya hanya karena keterbatasan waktu. Ia juga masih ingat ketika seorang pakar dari UGM (DR. Sutarlinah Sukadji) memberi tanggapan positif atas kerja kerasnya.

Karena kesibukan yang menyita waktu, upaya memunculkan ide tersebut agak terbungkalai dan menurutnya hanya sekali-sekali saja muncul dalam percakapan dengan beberapa orang sahabat. Tetapi gairah tersebut rupanya tak pernah padam bahkan Bastaman dapat dikatakan tengah menaiki sebuah periode “penghayatan”. Ia

⁵ Ibid., hlm. 223

mencoba terjun secara langsung dunia tasawuf yang menurutnya pernah diamalkan dalam keluarga sejak buyut samapai orang tuanya. Bastaman seakan mendapat “pencerahan” dari keterlibatannya dengan dunia tasawuf, yang walaupun dengan rendah hati Ia katakan bahwa Ia bertasawuf secara “amatiran”. Apa yang sebelumnya Ia ketahui secara konseptual (teoritik) semata, seperti qalbu dan nafs, sekarang dihanyati sendiri melalui pengalaman. Bahkan tak jarang Ia mendapatkan pemahaman terlebih dahulu sedangkan penjelasan ilmiahnya baru kemudian Ia temukan. Setelah mengadakan pengkajian ulang dan penghayatan yang dalam mengenai psikologi dan agama, khususnya tasawuf, Bastaman berpendapat bahwa memang psikologi dapat sinkron dengan tasawuf. Titik temu antara keduanya terlatak pada diri manusia sendiri, karena manusia adalah titik sentral dari psikologi dan tasawuf. Dari pemahaman ini, Bastaman melakukan kembali berbagai telaah dan pendalaman mengenai konsep manusia menurut aliran-aliran psikologi, untuk kemudian dikomparasikan dengan asas-asas al-Qur’an mengenai manusia yang penjabarannya banyak didapati dalam khasanah tasawuf.

Seirama dengan perjalanan waktu diiringi dengan kesungguhan dan kreatifitas intelektual Bastaman dalam melakukan elaborasi, berbagai sambutan dan tanggapan bermunculan. Keadaan ini terjadi terutama setelah dimuatnya tulisan Bastaman tentang “Islamisasi Sains dan Psikologi sebagai fokus telaah” dalam UQ. 1992. Disusul dengan beberapa tulisannya mengenai objek material serupa dalam majalah yang sama serta jurnal pemikiran psikologi KALAM. Bastaman sendiri tidak mengira

kalaupun beberapa tulisan tersebut mendapat sambutan yang begitu besar terutama dikalangan mahasiswa.

Pada tanggal 11-13 Nopember 1994, fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta (UMS) mengadakan simposium nasional bertajuk "Psikologi Islami 1994". Simposium tersebut mengambil tema "konsep psikologi yang berwawasan Islam sebagai pendekatan alternatif atas psikologi modern". Bastaman menganggap simposium tersebut benar-benar istimewa dan patut dicatat dalam sejarah perkembangan iptek di tanah air. Simposium yang secara kebetulan bersamaan dengan peluncuran buku karya Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso secara tidak langsung telah mengumpulkan para cendekiawan muslim, khususnya para psikiater, ahli agama dan para peminatnya dalam suatu kesatuan gerak kearah perumusan Psikologi Islam secara konseptual. Inilah komitmen awal yang dibangun oleh pemikir-pemikir dan sarjana-sarjana psikolog muslim indonesia untuk menghadirkan corak psikologi berwawasan islam yang selama dasawarsa terakhir berkembang secara sporadis terangkat kepermukanaan sebagai salah satu isu islamisasi sains pada awal abad ke-15 hijriyah.

Secara depinitif simposium tersebut berhasil membuat rumusan konsepsi teoritis sementara mengenai corak psikologi berwawasan islam yang disebut dengan "PSIKOLOGI ISLAMI". Melalui istilah itu, Bastaman mengharapkan akan tergambar karakteristik dan identitasnya yang semuanya bermuara pada nilai-nilai islami. Selanjutnya, simposium merekomendasikan pengertian Psikologi Islami yang ditawarkan Hanna Djumhana Bastaman, yaitu "*corak psikologi berlandaskan citra*

manusia menurut ajaran islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan dirinya sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keagamaan”.

D. Komentor Tokoh

Sebagai seorang pemikir yang mencoba memberi warna islamsasi sains dengan berangkat dari disiplin ilmunya yaitu psikologi, nama Hanna Djumhana Bastaman memang belum sepopuler jika dibandingkan dengan nama tokoh lain yang mendapat tempat di mata publik. Seperti, dalam bidang Anthropologi Islam kita mengenal Akbar S Ahmad dan Merril Wyn Davies, Ilyas Ba Yunus dan Ahmad al-Mubarak dalam bidang Sosiologi Islam, sementara dibidang Ekonomi Islam ada nama Muhamad Anwar dan Muhamad Najetullah Siddiq. Namun demikian, andaikan karya-karya pemikir islam indonesia dengan lancar diperkenalkan kepada pemikir-pemikir islam dibelahan dunia, Djamaludin Ancok optimis bahwa nama Hanna Djumhana Bastaman akan mendapat tempat yang khas dan istimewa dalam kancah pergumulan pemikiran modern. Sementara Fuad Nashori Suroso berani mensejajarkan nama Hanna Djumhana Basataman dengan tokoh penggerak Psikologi Islami seperti Malik B Badri dan Utsman Najati.⁶

Di mata Djamal, psikolog Hannna Djumhana Bastaman merupakan seorang pemikir paling aktif sekaligus kereatif dalam mengembangkan wacana islamisasi

⁶ H. Fuad Nashori S, *Psikologi Islami : agenda menuju aksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 8

psikologi. Terutama setelah Ia membaca beberapa tulisan-tulisan Bastaman yang bermunculan di Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an dan majalah Pemikiran Psikologi Islami KALAM, maka tidaklah berlebihan, jika Djamal memberikan "penghargaan" atas kreatifitas dan keberanian Bastaman dalam melakukan upaya-upaya mengintegrasikan asumsi-asumsi psikologi dengan asas-asas islam. Dimana upaya tersebut bukanlah pekerjaan sederhana, melainkan menuntut adanya penyempurnaan paradigma metodologi penelitian yang didominasi pendekatan empirik dengan penambahan metode supra empirik (metode keyakinan, metode introspeksi dan lain-lain).

Selanjutnya, Djamaludin mengacungkan jempol atas ketekunan dan keuletan Bastaman yang terus menerus menggulirkan wacana Psikologi Islami. Karena menurutnya (Djamaludin), belum banyak yang memiliki kesungguhan dalam menggarap (meneliti) dan mengkaji masalah ini.⁷

⁷ Fuad Nashori Suroso (ed.), *Membangun paradigma Psikologi Islami*, Sipress, Yogyakarta, 1994, hlm. xi

BAB III
PEMIKIRAN HANNA DJUMHANA BASTAMAN
TENTANG STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA

A. Wawasan Islami mengenai Hakekat Kepribadian Manusia

Semua teoritikus kepribadian berangkat dari suatu pandangan falsafi mengenai *hakikat*¹ manusia sebagai pemandu seluruh teori secara utuh. Pandangan tentang manusia tidak hanya memiliki relevansi teoritis, tetapi juga akan mewarnai cara bagaimana seseorang bersikap dan memperlakukan orang lain serta menentukan pula corak hubungan antar pribadi. Suatu implikasi praktis dalam kehidupan sosial.

Disepanjang sejarah peradaban terdapat berbagai pandangan tentang manusia. Keragaman seperti itu bukan berarti pengetahuan antropologi semakin mantap dan menyeluruh, bahkan terkesan adanya perbedaan faham atau teori yang saling memotong dan menuntut verifikasi lebih lanjut. Ini harus dimaklumi, menurut Cassirer, karena manusia adalah makhluk yang terus menerus mencari dirinya, makhluk yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi

¹ Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu dalam memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lain. Hakikat berasal dari kata Arab yang dapat diartikan "kebenaran dan esensi". Yang disebut esensi yaitu ada identitas esensial yang tetap dalam wujud sesuatu, yang membedakannya dari yang lain : tetapi bukan eksistensi, bukan aksidens, bukan materi atau sesuatu yang bersifat materi. Muhamad Yasir Nasution, *manusia menurut Al-ghazali*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 67

eksistensinya.² Dalam hal ini, Gabriel Marcel menyatakan bahwa manusia bukanlah “*probleme*” yang akan habis dipecahkan, melainkan “*mystere*” yang tak mungkin disebutkan sifat dan cirinya secara tuntas.³

Sebagai contoh dalam filsafat, manusia difahami sesuai sudut pandang tertentu. Berbagai tesis menyebutkan bahwa manusia adalah *homo mechanicus*, *homo erectus*, *homo ludens*, yang menitik beratkan pada kodrat kejasmaniannya. Dari sudut kejiwaannya, manusia adalah *homo sapiens*, *animal rasional*, *animal simbiolichum*. Dari aspek rasa dan karsanya, manusia adalah *homo negans* dan *homo esperans*.⁴ Masih ada beberapa konsep lainnya yang berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan dan pribadi mandiri, seperti *homo viator*, dan *homo religious*.⁵ Semua tesis tersebut menyatu sebagai *homo concert*, yaitu makhluk tranformatif dan adaptif.

Dalam dunia psikologi modern kemelut seperti ini juga terjadi, konsepsi tentang manusia bermunculan sebanyak tokoh yang terlibat didalamnya. Namun, teori-teori yang tumbuh dari pengalaman budaya “barat” ini, secara agak kasar, lazim dibedakan kedalam tiga aliran utama (*mainstream*) yang kini diakui sebagai psikologi

² Ernst Cassirer, *Manusia dan kebudayaan : sebuah esei tentang manusia*, (terj. Alois A Nugroho), Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 10

³ Muhamad Syamsudin, *manusia dalam pandangan KH. Ahmad Azhar Basyir*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hlm. 10

⁴ Erich Fromm, *Revolusi harapan : menuju masyarakat teknologi yang manusiawi*, (terj. Kamdani), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 58

⁵ Syahid Mu’amar Pulungan, *manusia dalam al-Qur’an*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm

yang mapan. Pertama, Psikoanalisis memandang manusia sebagai makhluk jahat, yang selalu mencari kesenangan seksual demi mempertahankan eksistensinya. Kedua, Behaviorisme melihat manusia seperti kertas putih, netral, bak tabula rasa, makhluk pasif yang dapat diarahkan melalui kiat-kiat rekayasa fihak luar (lingkungan). Dan ketiga, Psikologi Humanistik menilai manusia sebagai makhluk multi-potensi yang secara kodrati potensi-potensi itu baik. Makhluk berkesadaran yang memiliki kebebasan dan bertanggung jawab penuh atas dirinya. Pada tingkat ekstrim, manusia menjadi satu-satunya penentu tunggal yang dapat melakukan *play-god* (peran Tuhan).

Bastaman menyadari bahwa wawasan-wawasan manusia yang dianut psikologi kontemporer menunjukkan berbagai kepincangan jika dibenturkan dengan pandangan islam, terlebih dalam orientasi filosofis yang mendasarinya. Karena itu menjadi cukup relevan kiranya bila wawasan-wawasan manusia dikaji dari rumusan-rumusan wahyu melalui dali-dalil Qur'ani dan Assunnah sebagai sumber formal ajaran islam. Inilah yang dilakukan Hanna Djumhana Bastaman.

Untuk mengetahui *siapa sesungguhnya manusia*, Bastaman mencoba melakukan eksplorasi historis awal mula kejadian Adam – yang dalam beberapa sumber – diyakini sebagai “cikal bakal” umat manusia dan dengan demikian merupakan prototif manusia pada umumnya. Proses kejadian Adam, menurut Bastaman dimulai ketika Allah SWT., berfirman kepada malaikat :

“Sesungguhnya Aku khendak menciptakan seorang khalifah dimuka bumi. (QS. 2 : 30).

Ayat di atas, lanjut Bastaman, menggambarkan akan adanya dua pandangan asasi dibalik penciptaan manusia. *Asas pertama*, yaitu manusia diciptakan melalui kehendak dan kuasa Allah SWT. ini berarti bahwa manusia adalah salah satu makhluk diantara sekian banyak makhluk-makhluk-Nya dan Allah sebagai khalik. Dengan demikian terdapat relasi antara ciptaan dan sang pencipta yang memberikan corak khusus pada karakteristik eksistensi manusia. Artinya, keberlangsungan hidup manusia turut ditentukan oleh bagaimana ia membangun hubungan-hubungan dengan makhluk-makhluk lain dan juga dengan Allah sebagai sang pencipta.⁶ Sekurang-kurangnya al-Qur'an menyebutkan empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki sisi negatip dan positif.⁷

- a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yang ditandai oleh kesadaran untuk beramal ma'ruf nahi munkar (QS. 3 : 110), atau mengumbar nafsu-nafsu rendah (QS. 38 : 6, QS. 45 : 23).
- b. Hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dengan usaha membina shilaturrahmi (QS. 4 : 1), atau memutuskannya (QS. 12 : 100).
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*) yang ditandai upaya pelestarian dan pemanfaat alam sebaik-baiknya (QS. 11:6), atau menimbulkan kerusakan alam (QS. 30 : 41).

⁶ Hanna Djumhana Bastaman., integrasi., op., cit., hlm. 63

⁷ Ibid., hlm. 54

- d. Hubungan manusia dengan sang pencipta (*hablum minallah*) dengan menta'ati kewajiban sebagai hamba Allah (QS. 51 : 56), atau inkar dan syirik kepada-Nya (QS. 4 : 48).

Ragam corak relasi-relasi tersebut terkesan seolah-olah manusia menempati posisi sentral penentu segala sesuatu (*center of relatedness*), tetapi dari sudut pandang teologi, Bastaman menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah untuk mengabdikan diri pada Allah SWT. Asumsi pokok dari tesis ini dapat difahami dengan merujuk pada QS. 51 : 56. "*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". Dengan demikian apapun bentuk amal usaha manusia didunia harus dilandasi oleh niatan untuk beribadah dan mencapai ridha/restu Illahi.

Asas kedua, yaitu memberikan penegasan akan fungsi sosial manusia di dunia. Allah menciptakan manusia tidak secara main-main, melainkan dianugerahkan peran sebagai *khalifah* (duta, wali) yang harus dimainkan secara sempurna dalam rangka menjalankan suatu amanah khusus, yang sebelumnya amanah ini pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun hanya manusialah yang sanggup memikulnya (QS. 33 : 22). Bagi Bastaman, ini merupakan pengangkatan terhadap harkat derajat manusia dihadapan makhluk-makhluk lain, sehingga dalam satu kesempatan Jin dan Malaikat pun diperintahkan bersujud kepada Adam.

Mengenai "bahan baku" dari apa Adam diciptakan, Allah SWT berfirman :

إِنْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا
إِلَيْهِ سَاجِدِينَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya Ruh (ciptaan)Ku, maka khendaklah kamu bersujud kepadanya”. (QS. 38 : 71-72)

وَإِذَا قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِن حَمَإٍ

مَسْنُونٍ ، فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي
فَقَعُوا إِلَيْهِ سَاجِدِينَ

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat : sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah kutiupkan kedalamnya Ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (QS. 15 : 28-29)

Peristiwa di atas menurut Bastaman, mengisyaratkan bahwa manusia merupakan hasil dari peroses penggabungan unsur materi yaitu tanah dengan unsur Ruh yang ditiupkan Allah SWT sebagai penyempurna kejadiannya, atau “menjadi manusia”, yang meraga-ruhani, yakni selama manusia masih hidup raganya-meruhani dan ruhnyameraga, hanya kematianlah yang memisahkan keduanya. Dua ayat ini menggambarkan struktur fitrah manusia yang menyeluruh dan lengkap – secara fisik

dan spiritual. Bahan pembentuk fisik manusia diambil dari “tanah liat”, sementara ruh merupakan pembentuk kedua berasal dari ruh Allah sendiri. Namun demikian dalam pandangan kaum sufi, Ruh yang dimaksud bukanlah Ruh Illahi atau pun “bagian” dari Tuhan, melainkan Ruh ciptaan-Nya yang menyebabkan manusia mampu menjalin hubungan secara khusus dengan sang pemilik Ruh tersebut. Sama halnya dengan sinar matahari yang terbit dari matahari dimana sinar matahari tak terpisahkan dari matahari tetapi ia *bukan* sang matahari.

Perpaduan antara unsur tanah dan ruh dalam satu kesatuan yang komplementer dan serasi, secara falsafati mengandung makna yang sangat dalam serta menunjukkan pada salah satu karakteristik manusia. Bastaman melihat kedua unsur ini seakan-akan kutub-kutub yang saling berlawanan. Tanah sifatnya kasar, indrawi, statis, mati dan letaknya “rendah” di bawah, sedang Ruh bersifat methafisis (ghaib), dinamis, menghidupkan dan “luhur” di atas. Keduanya berbeda, tetapi secara prinsipil menurut Ustman Najati saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia.⁸ Dengan kata lain, kepribadian manusia adalah gabungan dari kedua komponen ini. Jasad tanpa Ruh merupakan substansi yang mati, sedang Ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.

Kutub-kutub tersebut menggambarkan kondisi psikologis manusia yang secara potensial akan menentukan arah perkembangan kepribadian seseorang. Di satu pihak manusia mampu meraih derajat setinggi-tingginya dengan kesadaran penuh

⁸ Ustman Najati, *al-Qur'an dan ilmu jiwa*, (terj. Ahmad Rofi' 'Usmani), Pustaka, Bandung, 1997, hlm. 244

menuju – istilah sufi – insan kamil, dan juga dapat terjerumus kedalam derajat *hayawaniyah* jika selalu “memanjakan” dorongan hasrat-hasrat rendah jasmani. Dalam hal ini, manusia memiliki – meminjam istilah psikologi humanistik – khendak bebas (*the freedom of will*) untuk menentukan arah serta corak kepribadiannya. Terlepas dari ukuran moralitas sosial, manusia dapat dengan leluasa memilih jalan hidup yang khendak ditempuhnya. Apakah akan memilih “fujur”, yang berarti menurut Muhamad ‘Ali, “jalan kejahatan”, yakni – menurut Abdul – hal-hal yang mendatangkan kerugian dan kebinasaan, atau memilih taqwa, yang berarti “jalan kebaikan”, yakni hal-hal yang menyebabkan terpelihara dari akibat-akibat buruk.⁹ Konsekwensi logis dari kebebasan ini manusia harus siap *bertanggungjawab* terhadap setiap keputusan yang diambil. “*setiap orang harus bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya dan memikul akibat dari perbuatannya itu*”. (Qs. 74 : 38). Dengan demikian menurut Bastaman, rasa tanggungjawab senantiasa dituntut dalam setiap perilaku manusia sebagai subjek yang sadar, bebas dan otonom. Sehingga manusia ter-unggul-kan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain.¹⁰

Akan tetapi kebebasan manusia bukanlah kebebasan *dari (freedom from)* berbagi kondisi-kondisi biologis, kondisi psikologis, kondisi sosial maupun kesejarahannya. Melainkan kebebasan *untuk* mengambil jarak dan menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi lingkungan, juga terhadap dirinya sendiri

⁹ Djohan Effendi, *tasawuf al-Qur'an tentang perkembangan jiwa manusia*, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, No. 8, Volume II, Jakarta, 1997, hlm. 4

¹⁰ Hauna Djumhana Bastaman, op., cit., hlm. 65

(*self detachment*). Ia mampu memilih dan mengambil sikap terhadap dirinya sendiri, baik terhadap keadaan-keadaan raganya maupun kecendrungan-kecendrungan psikisnya. Karena itu kebebasan manusia dalam pandangan Bastaman tidak bersifat mutlak, tapi terbatas sifatnya. Itupun harus dilakukan secara *bertanggungjawab*.

Sungguhpun manusia memiliki kebebasan penuh atas dirinya dalam menentukan jalan hidup yang khendak ditempuhnya, namun kerinduan untuk kembali kepada kebenaran hakiki dan idealita meraih kesempurnaan hidup merupakan karakteristik eksistensi “khas manusiawi”. Oleh sebab itu, menurut Bastaman *Fitrah*¹¹ manusia adalah *suci dan beriman*. Artinya kecendrungan kepada agama merupakan sifat dasar manusia dan sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhannya. Dalam bahasa ilmiah-empiris, kecendrungan asli atau dasar manusia itu adalah menyembah Tuhan yang satu, ketika mencari makna hidup, maka kecenderungannya adalah menemukan Tuhan yang Esa, walaupun mungkin lingkungan selalu membelokan pandangannya, tetapi kecendrungan fitri manusia adalah kembali kepada Allah sebagai wujud hakiki kecendrungan kepada kebenaran. Untuk mendukung pendapat ini, Bastaman mengutip hadits Nabi saw bahwa “*setiap bayi dilahirkan suci (fitrah) ...*”, yang oleh Yasien Muhamed diterjemahkan sebagai

¹¹ Fitrah mengandung pengertian “yang mula-mula diciptakan” yang tidak lain adalah “keadaan mula-mula”, “yang asal” atau “yang asli”, “yang azali”, adalah suatu kondisi yang sesuai dengan asal kejadian alam dan manusia ketika mula pertama diciptakan. Manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, sebagai makhluk yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini berdasarkan kepercayaan kaum muslimin berdasarkan informasi wahyu (al-Qur’an) bahwa setiap manusia setelah diciptakan terlebih dahulu membuat perjanjian atau ikatan primordial dengan Allah SWT., sebagai mana dilukiskan dalam Qs. al-Araf : 172, “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : bukankan Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab :

kesiapan spiritual manusia menerima, tindak dan pasrah terhadap hukum-hukum Allah swt.¹² meskipun pada kenyataannya manusia mungkin, karena kehendak bebasnya memutuskan untuk memperlakukan dirinya dengan cara keliru dan haram. Hal ini dapat terjadi, mengingat bahwa tidak selamanya manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya yang membantu memelihara dan mengembangkan kesucian asal atau *fitrah-nya*.

B. Dimensi Ruhani dalam Kepribadian Manusia

Dihembuskannya ruh sebagai penyempurna penciptaan Adam menunjukkan akan adanya dimensi lain dalam sistim kepribadian manusia disamping kesatuan jiwa dan raga (psiko-fisik), Bastaman menyebutnya dengan “ruhani”, yang dalam beberapa literatur islam klasik maupun modern sebenarnya istilah tersebut bukan termasuk baru, bahkan dapat dikatakan bahwa hampir semua para pakar sepakat dan mengakui dichotomi eksistensi manusia sebagai makhluk jasmani-ruhani atau makhluk ruhani-jasmani.

Mengenai “ruh-Ku” yang ditiupkan Allah SWT kedalam jasad manusia, menurut Bastaman sama sekali bukan *nafsu al-hayat* (daya tumbuh seperti terdapat pada tumbuh-tumbuhan dan hewan), dan bukan *al-ruhul al-hayawaniyu* (ruh hewan yang sama-sama dimiliki hewan dan manusia) atau *ahwa* (dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan rendah). Melainkan ruh yang tertinggi peringkatnya, luhur, suci,

betul Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi”. Lebih lanjut lihat Abdul mujib, *Fitrah*, op., cit hlm. 8-36. Dan *Ulumul Qur’an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* Vol. III No. 3 Th. 1994 hlm. 38

¹² Yasien Mohamed, *insan yang suci ; konsep fitrah dalam islam*, (terj. Msayhur Abadi), Mizan, Bandung, 1996, hlm.23

indah lembut dan secara khusus hanya dianugerahkan kepada manusia. Ali syariati menyebut ruh ini dengan "*the spirit of god*". Ruh ini sudah ada sebelum manusia dilahirkan dan akan terus ada setelah manusia meninggal dunia. Bagi Bastaman, esensi manusia terletak pada ruh ini, yang memungkinkannya mampu mengadakan hubungan ruhaniah dengan sang pencipta, sehingga ia terbedakan secara esensial dengan makhluk-makhluk lain.¹³

Permasalahannya akan menjadi lain ketika unsur ruhaniah manusia diperkenalkan dalam wacana psikologi kontemporer sebagai dimensi asasi dan khas manusiawi,¹⁴ yang memotivasi seseorang untuk mengabdikan diri secara total pada kekuasaan Illahi (beragama). Karena bagaimanapun juga, kebanyakan para ahli psikologi melihat perilaku keagamaan hanyalah penghayatan subjektif jiwa belaka,¹⁵ dan tidak ada sangkut pautnya dengan disiplin ilmu jiwa ilmiah,¹⁶ yang membatasi perhatiannya hanya pada fakta-fakta, peristiwa tingkah laku tertentu yang dapat diamati secara murni, objektif-empirik.¹⁷ Sementara fenomena Ruh aspek spiritual

¹³ Hanna Djumhana Bastaman, *integrasi, op, cit*, hlm. 72

¹⁴ Ibid., hlm. 39

¹⁵ Nico Syukur Dister ofm, *pengalaman dan motivasi beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, hlm. 13

¹⁶ Robert W Crapps, *dialog psikologi dan agama : sejak William James hingga Gordon W Allport*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 12

¹⁷ Secara etimologi Psikologi berasal dari kata *Psyche* = jiwa dan *Logos* = ilmu. Semula psikologi sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Akan tetapi jiwa sebagai sasaran telaah dianggap terlalu abstrak dan tak mungkin ditelaah secara utuh, maka psikologi membatasi diri hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan, khususnya *kondisi, proses dan fungsi-fungsi kejiwaan*. Kemudian untuk lebih mendapatkan kejelasan sasaran telaah, metodologi dan epektifitas teknik-teknik pendekatannya, maka psikologi modern menyatakan diri sebagai sains yang mempelajari perilaku manusia, dengan asumsi bahwa perilaku merupakan ungkapan dan cerminan dari

yang memungkinkan manusia menjalin hubungan ontologis (*ontological relation*), hubungan komunikatif (*communicative relation*), hubungan Tuhan-hamba (*lord-servant relation*) dan hubungan etis (*ethical relation*), diyakini berada diluar jangkauan disiplin ilmu psikologi, sebab sebagai ilmu pengetahuan empiris psikologi terikat pada pengalaman dunia ini, sedangkan sikap keagamaan selalu menyangkut keberadaan Allah, dewa-dewi atau Tuhan yang mengatasi alam dunia ini.

Namun demikian meski tidak mengandung konotasi keagamaan melainkan sekedar aspirasi untuk hidup bermakna, Viktor Frankl pendiri aliran Logoterapi¹⁸ mengakui adanya dimensi keruhanian manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan (termasuk dimensi sosial) yang terekspresikan dalam pencarian makna hidup (*the meaning of life*) sebagai motivasi utama setiap manusia bekerja, berkarya dan melakukan serangkaian aktivitas penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna (*the meaningful life*). Hanya saja makna hidup ini bisa bersifat *unik dan personal* (apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain), *temporer* (apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat itu oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada kesempatan lain), *spesifik dan konkrit* (makna hidup dapat ditemukan dalam

kondisi, peroses dan fungsi-fungsi kejiwaan. Lihat, H Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama : kepribadian muslim pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1991, hlm. 23

¹⁸ sesuai dengan akar kata "*logos*" yang dalam bahasa Yunani berarti meaning (makna) dan juga spiritual (ruhani), maka logoterapi adalah aliran psikologi/psikoterapi yang mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-ruhani yang tak terpisahkan, serta beranggapan bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan dambaan utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) dengan jalan meneimukan sumber-sumber makna hidup dan merealisasikannya. Lihat Hanna Djumhana Bastaman, *makna hidup bagi manusia*

pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus diikat dengan tujuan-tujuan idealistis atau renungan filosofis), juga bisa bersifat mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*). Bagi kalangan yang tidak beragama atau kurang menghargai nilai-nilai keagamaan mungkin beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai-nilai universal dan paripurna. Dan atas dasar itulah mereka menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup.

Dari perspektif kitab suci (al-Qur'an), menurut Nurcholis Majid hasrat untuk hidup bermakna merupakan tindakan alami manusiawi. Ini disebabkan bahwa Allah menciptakan manusia tidak sia-sia (tanpa makna), melainkan penuh makna dan makna terakhir hidup ialah kembali kepada Tuhan. Kesadaran bahwa Tuhan adalah lokus sebenarnya rasa makna hidup yang hakiki akan menimbulkan sikap berbakti kepada-Nya dalam satu relasi transendental melalui iman. Inilah wujud nyata kehidupan manusia dari perjanjian primordialnya. Yakni perjanjian antara ruh manusia "membumi" dengan mengakui Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, pemelihara, pencipta dan pelindung alam semesta.

Adanya perjanjian primordial dengan Tuhan itu tersembunyi dan mengendap pada dataran kesadaran terbuka alam pikiran rasional. Namun ia adalah sungguh nyata, dan dengan amat jelas mempengaruhi jalan hidup manusia melalui dorongan alami dan naluri untuk menyembah objek sesembahan yang dipandang sebagai

Tuhan. Dengan begitu, maka beragama sebagai aktualisasi imani seseorang merupakan tindakan paling alami bagi manusia. Jika tindakan alami ini tidak tersalurkan secara benar, maka ia akan mencari jalan keluar ke arah yang lain-lain, tersalur menuju kearah kesesatan berupa praktek ketundukan dan pengabdian yang melahirkan sistim tiranik dan merampas harkat drajat manusia. Al-Qur'an memberikan gambaran tentang dua kemungkinan itu : jalan kebenaran dan jalan kesesatan, yang asal-muasalnya sama-sama merupakan dorongan untuk berbakti dan menyembah.

“Tidak ada paksaan dalam agama, (sebab) sungguh kebenaran telah jelas berbeda dari kesesatan. Maka barangsiapa menolak tirani (*thaghut*) dan beriman kepada Allah, ia benar-benar telah berpegang dengan tali (kehidupan) yang kokoh, yang tidak akan lepas. Allah maha mendengar dan maha tahu. Allah adalah pelindung orang-orang beriman. Dia bebaskan mereka dari kegelapan menuju ke cahaya terang ; sedangkan orang-orang kafir itu pelindung mereka adalah para tiran, yang mendorong mereka keluar dari cahaya terang menuju kegelapan...” (QS. Al-Baqarah : 256).

C. Struktur Keruhanian manusia

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir,¹⁹ menentukan struktur kepribadian tidak dapat lepas dari pembahasan substansi manusia, yang disitulah hakekat kepribadian manusia terbentuk.²⁰ Bastaman membagi substansi kepribadian manusia atas jasad dan ruh. Sementara gabungan kedua unsur tersebut menghasilkan

¹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *nuansa-nuansa psikologi islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 38

²⁰ Ustman Najati., op., cit., hlm. 244

jiwa (fungsi-fungsi kejiwaan). Asumsi ini relevan dengan firman Allah swt dalam Qs. as-Sajadah : 9.

ثُمَّ هَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam tubuhnya Ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, (tapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa jiwa (fungsi-fungsi kejiwaan) baru berkembang setelah ruh dan jasad menyatu dalam sistim kejiwaragaan (psiko-fisik) manusia secara konplementer dan serasi, sehingga manusia menjadi hidup yang mampu mengaktualisasikan segenap kualitas-kualitas khas insaninya, yakni semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpatri dan terpadu pada eksistensi manusia serta tidak dimiliki oleh hewan dan makhluk-makhluk lainnya,²¹ seperti berfikir, merasa, berkehendak dan berangan-angan. Achmad Mubarak mengumpamakan ruh sebagai sinergi (*synergy*) dari unsur-unsur dalam sistem tubuh. (pendengaran, penglihatan dan hati). Sama halnya perilaku merupakan ungkapan kondisi jiwa, maka jiwa pun dalam hal ini adalah cerminan adanya ruh.

Merujuk pendapat Al-Ghajali, lebih lanjut Bastaman menguraikan unsur-unsur penting dalam sistim kejiwaragaan (psikofisik) yang dapat berfungsi secara optimal setelah hakikat kepribadian manusia terbentuk sebagai makhluk jasmani-ruhani atau makhluk ruhani-jasmani. Unsur-unsur itu adalah Kalbu untuk menerima

²¹ Hanna Djumhana Bastaman, *meraih hidup bermakna : kisah pribadi dengan pengalaman tragis*, Paramadina, Jakarta, 1996, hlm. 57

cahaya iman,²² Akal untuk memahami alam semesta,²³ Nafsu yang paling rendah hingga tertinggi,²⁴ dan Ruh yang kepadanya Allah SWT mengambil kesaksian manusia mengenai keesaan Illahi.²⁵ Menurut Al-Ghazali masing-masing keempat unsur ini (kalbu, Akal, Nafsu dan Ruh) memiliki makna jasmani dan ruhani.²⁶ Ambiguitas pemaknaan tersebut wajar, mengingat keempatnya merupakan bagian dari organo psikofisik manusia yang memicu lahirnya pola perilaku tertentu secara bergantian atau bersamaan mendominasi kepribadian seseorang.

*Pertama Al-Qolb.*²⁷ Kalbu jasmani adalah segumpal daging berbentuk lonjong seperti buah *shanubar*²⁸, terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus

²² Wahai Tuhan yang membolak-balikan kalbu, kokohkanlah kalbu kami pada agama-Mu untuk taat kepada-Mu. (HR. Muslim dari Amr ibn 'Ashsh). ... Allah Swt menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. (QS. Al-Hujuraat : 7)

²³ Demikianlah Allah Swt menerangkan ayat-ayat-Nya bagimu, mudah-mudahan kamu mengerti. (QS. Al-Baqarah : 242)

²⁴ Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS. Yusuf : 53). Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba-Ku dan masuklah kedalam surga-Ku (QS. Al-Fajr : 27-30)

²⁵ Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman : "bukankah Aku ini Tuhanmu?", mereka menjawab : "betul Engkau Tuhan kami". Kami menjadi saksi. (QS. Al-Araf : 172)

²⁶ Al Ghazali, *ringkasan Ihya' ulumudin* (terj. Zaid Husein Al Hamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1995, hlm. 159-161

²⁷ Kalbu memiliki banyak nama. Semua nama itu mencerminkan fungsinya. Abu al-Baqa 'Ayyub Ibn Musa menyebut tujuh nama kalbu, yaitu : 1. *Al-shadr* yang ditempati rasa was-was dan islam. 2. *Al-Qolb* yang merupakan tempat iman. 3. *Al-syaqhaf* yang merupakan tempat cinta pada kebaikan (akhlak). 4. *Al-fuad* yang dapat melihat kebenaran. 5. *Habat al-qolb* yang merupakan tempat cinta kepada kebenaran. 6. *Al-syuwida'* yang merupakan tempat ilmu-ilmu agama. 7. *Mahajat al-qolb* yang merupakan manifestasi sifat-sifat Allah atau mengkufurinya. Selain ketujuh nama di atas al-Raqib al-Ashfahany menyebut nama lain yang menjadi sinonimnya, yaitu *al-dhomir* yang merupakan

menerus berdetak selama manusia masih hidup. Apabila kondisi psikologis seseorang normal, maka ia akan berdenyut atau berdetak secara teratur, namun sebaliknya apabila kondisi psikologisnya terlalu senang atau resah maka frekuensi denyutnya lebih cepat atau bahkan lebih lambat. Kalbu dalam artian ini menurut Bastaman menunjuk kepada salah satu organ tubuh yang disebut dengan jantung (*heart*), bukan hati (*liver*). Sebab dalam bahasa Arab untuk menyebut hati digunakan term *al-kabid*. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran dan pengaturan darah. Apabila fungsi ini berhenti, maka ajal (batas) kehidupan manusia di dunia berakhir dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian. Kalbu jasmani (jantung) tidak hanya dimiliki manusia tetapi dimiliki oleh semua makhluk yang bernyawa seperti hewan.

Sedangkan kalbu ruhani adalah karunia Tuhan berupa substansi halus dan indah, bersifat ruhaniah dan keTuhana (*al-lathifah al-rabbaniyah*), serta mempunyai hubungan khusus yang sulit difahami dengan organ jantung. Bagian ini merupakan esensi manusia. Menurut Bastaman kalbu ruhaniah menunjuk pada hatinurani (*conscience*) dan ruh (*soul*) yang mampu mencapai hakikat sesuatu melampaui kemampuan akal. Melalui kalbu ini manusia mampu memahami realitas sebenarnya mengenai lingkungan fisik, sosial, spiritual dan mempertimbangkan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan. Di samping itu ia juga bagaikan wadah atau tempat yang

tempat merasa dan daya rekoleksi (*al-quwwat al-hafidzhat*) dan *al-sirr* sebagai bagian kalbu yang paling halus dan rahasia. Lih. Abdul Mujib. *Fitrah*, op., cit., hlm. 61

²⁸ Kata 'sanubar' dalam bahasa Arab berarti buah pohon cemara atau sejenis dengan itu, mirip dengan jantung manusia. Kata ini diindonesiakan menjadi sanubari untuk menunjukan perasaan hati yang terdalam. Sebetulnya terjemahan yang lebih tepat bagi kata Qolb ini – dalam bahasa Indonesia – adalah jantung. Namun telah menjadi kebiasaan menggunakannya untuk menjelaskan "perasaan hati".

esensi manusia. Menurut Bastaman kalbu ruhaniah menunjuk pada hatinurani (*conscience*) dan ruh (*soul*) yang mampu mencapai hakikat sesuatu melampaui kemampuan akal. Melalui kalbu ini manusia mampu memahami realitas sebenarnya mengenai lingkungan fisik, sosial, spiritual dan mempertimbangkan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan. Di samping itu ia juga bagaikan wadah atau tempat yang menjadi pusat perasan, seperti benci, senang, bahagia, sedih dan lain-lain. Keadaan inilah yang menyebabkan manusia memiliki sifat atau karakter tidak konsisten, selalu berubah-ubah, sesuai dengan kandungan kalbunya yang seringkali didominasi oleh satu atau dua hal dan bisa dipenuhi oleh berbagai hal yang tidak dominan atau bahkan kosong.

Kedua, Al-Ruh. Bastaman mengartikan Ruh sebagai “nyawa” atau sumber hidup bagi jasad, yang sudah ada sebelum manusia dilahirkan.²⁹ Ini dapat difahami ketika sifat-sifat hakiki dari ruh dihubungkan dengan sifat-sifat jasad. Pada dasarnya jasad manusia adalah materi abiotik (tidak hidup), ia akan hidup jika diberi energi kehidupan. Sachiko Murata³⁰ dan Achmad Mubarak³¹ menyebutkan bahwa kehadiran

²⁹ Menurut keterangan hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Ahmad Ibn Hambal penggabungan ruh kedalam jasad terjadi ketika janin berusia empat bulan dalam kandungan. *“sesungguhnya salah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya, selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah, lalu empat puluh hari lagi menjadi ‘Alaqah, dan empat puluh hari menjadi mudhghah, kemudian Allah menyuruh Malaikat menuliskan empat perkara yaitu amal, rizki, ajar dan celaka-bahagiaanya, kemudian ruh ditiupkan kedalamnya”*. (HR Bukhari dari ‘Abd Allah).

³⁰ Mengutip pendapat Ikhwan Al-Sifa’, Sachiko Murata menyebutkan beberapa sifat-sifat ruh dengan jasad yang tidak hanya berbeda bahkan berlawanan. Misalnya, ruh sifatnya hidup, berkhendak, dan dekat dengan Tuhan, sementara jasad sifatnya mati, tidak berkhendak dan jauh dari Tuhan. Lih. Sachiko Murata, *The tao of islam : kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi islam*, (terj. Ralumani Astuti dan M.S Nasrullah), Mizan, Bandung, 1997, hlm. 312

³¹ Achmad Mubarak., op., cit., hlm. 128

ruh dalam jasad menyebabkan manusia sebagai totalitas menjadi hidup dan bergerak serta mampu berfikir dan merasa. Al-Ghazali menamakan ruh ini dengan istilah *ruh-jasmaniyat*,³² yakni zat yang amat halus (*tak kasat mata/invisible*) bersumber dari ruangan jantung dan mengalir melalui urat-urat (pembuluh darah) keseluruh anggota tubuh dengan membawa limpahan cahaya-cahaya kehidupan seperti perasaan, penglihatan dan pendengaran.

Karena ruh sifatnya menghidupkan, maka menurut Bastaman, ia akan terus hidup setelah manusia meninggal dunia, walaupun kehidupan ruh tidak sekekal pencipta-Nya.³³ Kematian manusia bukan berarti kematian ruh melainkan terpisahnya ruh dari jasad yang disebabkan daya hidup (nyawa) mengalami ajal. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah SWT. “*mereka bertanya kepadamu (Muhamad) tentang ruh, katakanlah bahwa ruh itu urusan Tuhanku*” (QS. al-Isra : 85).³⁴ Jawaban singkat Al-Qur’an atas pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ruh akan tetap menjadi rahasia Illahi bagi manusia. Dengan kata lain, menurut Rumi, “penjelasan tentang ruh tidak dapat dikemukakan oleh lidah”.

³² Al-Ghazali, *keajaiban-keajaiban hati*, (diterjemahkan dari kitab syarah ‘Ajaib Al-Qolb oleh Muhamad Al-Baqir), Karisma, Bandung, 2000, hlm. 27

³³ Mengenai kekekalan ruh para ulama berbeda pendapat. *Pertama*, segala sesuatu akan binasa termasuk ruh, kecuali Dzat Allah sawt. Qs. Al-Qoshosh : 88, Qs. Ar-Rahman : 26-27. Allah swt memberikan dua kematian dan dua kehidupan, yaitu kematian jasad dan ruh, kehidupan di dunia dan di akherat. Qs. Al-Mukmin : 11. *Kedua*, ruh tidak mati, yang mati adalah jasad. Andaikan ruh itu mati, maka tidak ada yang disebut nikmat dan sengsara. Ibnu Qoyyim Al-Jauzi, *masalah ruh*, (terj. Jamaluddin Kafie), PT Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hlm. 41-42

³⁴ Ayat ini turun dilatar belakangi atas pertanyaan orang Yahudi yang diajukan kepada Nabi Muhamad Saw mengenai ruh manusia yang masih tetap hidup. Lih. Qomarudin Shaleh, HAA Dahlan dan M.D Dahlan, *Asbabun Nuzul : latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur’an*, CV Diponegoro, Bandung, 1988, hlm. 304

Ketiga, Nafsu. Diartikan sebagai bagian sisi dalam manusia berisikan hasrat-hasrat, naluri-naluri yang mengarahkan seseorang pada tindakan tertentu. Secara potensial nafsu dapat teraktualisasi menjadi perilaku baik dan buruk.³⁵ Namun demikian, pada hakekatnya potensi nafsu adalah positif, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Melalui nafsu, kehidupan manusia berlangsung dinamis, kebaikan dan keburukan secara bergantian mengisi bahkan mendominasi kepribadian seseorang. Bastaman menyebutkan tiga jenis nafsu yang dalam terminologi al-Qur'an dikenal dengan *Nafsu Ammarah*,³⁶ *Nafsu Lawwamah*³⁷ dan *Nafsu Muthmainah*.³⁸

Nafsu Ammarah adalah dorongan agresif (ganas) dan erotik (sahwat) yang berkecendrungan kepada kejahatan dan menjadi sumber malapetaka bila tidak diadabkan melalui sosialisasi moral. Nafsu Lawwamah merupakan campuran dari dorongan jahat dan baik, sehingga sifatnya selalu menyesali diri jika mengikuti kejahatan sementara peluang untuk berbuat baik terbuka lebar. Dan Nafsu

³⁵ Ini disebabkan penyempurnaan nafsu dilengkapi Allah SWT dengan menilhamkan kepadanya kefasikan dan ketaqwaan. "*Demi nafsu serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketaqwaan*". (Qs. Al-Syams : 7-8). Mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui nafsu dapat menangkap makna baik dan buruk serta mendorongnya melakukan kebaikan dan keburukan. M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an : tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 286

³⁶ "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh (al-nafs al-ammarah) kepada kejahatan*". (Qs. Yusuf : 53)

³⁷ "*Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan nafsu yang amat menyesali (al-nafs al-lawwamah) dirinya sendiri*". (Qs. al-Qiyamah : 1-2)

³⁸ "*Hai nafsu yang tenang (al-nafs al-muthma'innah). Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi.*" (Qs. al-Fajr : 27-28)

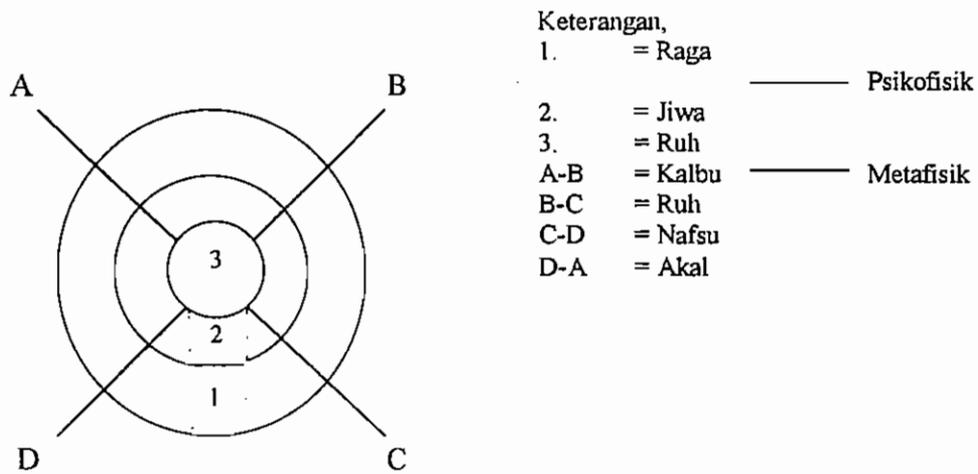
Muthma'innah adalah nafsu yang seluruhnya baik, yang dirahmati Allah SWT, sehingga diundang masuk kedalam surga-Nya. Karena kualitas nafsu inilah, manusia mampu mengembangkan diri menjadi pribadi sempurna atau *insan kamil*.

Keempat, Akal. Difahami sebagai daya berfikir atau potensi intelegensia yang dipersiapkan untuk memperoleh dan menerima pengetahuan. Melalui akal manusia mampu mengungkap realitas alam secara objektif, mengambarkannya, menganalisis dan menyimpulkan, membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang berguna dan yang membahayakan, untuk selanjutnya mengambil tindakan secara tepat berdasarkan rasionalisasi-rasionalisasi. Dalam ilmu komunikasi, aktivitas akal sangat berkaitan erat dengan persepsi yang memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Kemudian disimpan dalam memori untuk diingat kembali atau "dipanggil", jika suatu ketika pengetahuan tersebut dibutuhkan.

Uraian diatas nampak bahwa keempat unsur tadi (Qolb, Ruh, Nafsu, Akal) dalam batas-batas tertentu sudah tidak asing lagi bagi psikologi. Nafsu misalnya, yang berisikan dorongan-dorongan agresif, erotik dan berkecendrungan kepada kejahatan, secara klinis diungkap Psikoanalisa. Bahkan kemampuan analisis Freud, berhasil menemukan banyak hal mengenai "sisi terdalam" dari sifat manusia yang terlalu buruk untuk dilukiskan, yang terlingkup dalam alam ketidaksadaran. Contoh lain adalah akal. Psikologi membahas anatomi otak sebagai alat berfikir dengan sangat rinci, sistematis lengkap pembagian kerjanya. Otak kiri bekerja untuk hal-hal yang bersifat logis, seperti berbicara, berbahasa, hitungan matematik, menulis dan ilmu pengetahuan. Sementara otak kanan bekerja untuk hal-hal yang bersifat

emosional, seperti seni, apresiasi, intuisi dan fantasi. Demikian pula gambaran mengenai qolb dan ruh masing-masing mengandung fungsi-fungsi psikologis dalam kepribadian manusia.

Atas dasar pemikiran itulah, maka Bastaman secara skematis menggambarkan struktur kepribadian manusia sebagai berikut :³⁹



Skema Struktur Kepribadian Manusia
Hanna Djumhana Bastaman

³⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *integrasi, of, cit.*, hlm

D. Analisis Kritis Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman

a. Latar Belakang Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman

Seorang pemikir, bagaimana pun, tidak pernah bebas dari konteks sosio-kultural serta suasana psikologis yang melingkupinya. Hasil-hasil pemikiran, pada kenyataannya, senantiasa berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa historis yang berkembang saat itu. Asumsi ini berlaku juga pada Hanna Djumhana Bastaman.

Pemikiran Bastaman lahir dengan berbagai latar sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang berkembang pada masanya. Hal ini diisyaratkan secara jelas dalam setiap karya-karyanya yang hampir keseluruhan didekasikan bagi pengembangan psikologi islami yang hingga kini masih berperoes mencari “jati diri”. Psikologi Islami adalah salah satu bentuk konkrit yang dihasilkan dari berbagai perbincangan keilmuan dikalangan ilmuwan psikolog muslim indonesia mengenai islamisasi ilmu. Konekwensi logis bergulirnya gagasan islamisasi ilmu menuntut para ilmuwan muslim kontemporer dibelahan dunia untuk mengkaji ulang (*verivikasi*) asumsi-asumsi dasar semua disiplin ilmu yang selama ini menjadi kerangka acuan dalam memahami realitas Tuhan, Manusia dan Alam. Seirama dengan perjalanan waktu, gerakan islamisasi ilmu semakin menampakan fungsinya setelah dua tokoh kenamaan, yaitu Ismail Raji Al-Faruqie dan Ziauddin Sardar, menawarkan arahan serta pijakan darimana seharusnya islamisasi ilmu dimulai, walaupun kedua tokoh tersebut tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan.

Seberapapun kelemahan kedua penggagas tersebut, ide dan gerakan islamisasi ilmu ternyata membawa inspirasi tersendiri bagi terciptanya Psikologi Islami, yang di

dipelopori oleh Hanna Djumhana Bastaman, Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. Dengan beranjak dari pola islamisasi yang ditawarkan Ismail Raji Al-Faruqi, ketiga tokoh tersebut dianggap telah membuka wawasan baru dalam wacana Islamisasi Psikologi di Indonesia.

Sebagai seorang muslim, Bastaman merumuskan pemikiran-pemikirannya berdasarkan sumber formal Islam, yaitu al-Qur'an dan Assunnah, baik secara langsung maupun tidak. Seperti pemikir-pemikir muslim lainnya, pendasaran pemikiran Bastaman kepada al-Qur'an dan Assunnah, terlihat lebih banyak tidak langsung. Artinya, ketika ia berhadapan dengan teks-teks al-Qur'an maupun Assunnah, ia tidak dalam keadaan kosong, melainkan ada kecendrungan dan pikiran-pikiran dasar yang selanjutnya mempengaruhi pemahamannya terhadap kandungan isi al-Qur'an dan Assunnah. Kecendrungan dan pikiran-pikiran dasar itu, pada prinsipnya adalah milik yang menjadi ciri khas pemikirannya. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa ia lepas dari pemikiran-pemikiran sebelum dan berkembang pada massanya.

Pandangan-pandangan Bastaman yang berkaitan dengan kualitas-kualitas khas manusiawi, kelihatan bahwa – meskipun ia menentang konsep-konsep psikologi barat – ia banyak mengambil rumusan-rumusan psikologi, terutama Psikologi Humanistik Abraham Maslow dan Logoterapi Viktor Frankl. Terlebih ketika Viktor Frankl dalam teorinya mengakui unsur keruhanian manusia disamping jiwa dan raga. Konsep semacam ini merupakan penemuan paling mutakhir di dunia psikologi, sebab aliran-aliran sebelumnya hanya melihat manusia dari *kondisi ragawi, kualitas kejiwaan dan*

situasi lingkungan sebagai penentu utama perilaku dan corak kepribadian. Determinan tri-dimentional yakni *organo-biologi, psiko-edukasi dan sosio-kultural*, dapat dikatakan dianut oleh semua ahli psikologi dan psikiatri. Dalam hal ini unsur “ruhani”, dianggap termasuk dimensi kejiwaan dan merupakan penghanyatan subjektif semata-mata.

Meski terdapat perbedaan yang sangat tajam antara Frankl dan Bastaman dalam memahami realitas keruhanian manusia, keduanya sepakat bahwa totalitas eksistensi manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-ruhani (termasuk sosio-kultural). Dengan begitu, maka para teoritikus kepribadian tak mungkin dapat memahami dan melakukan penguraian-penguraian mengenai tingkah laku manusia secara utuh bila mengabaikan unsur ruhani yang justru merupakan salah satu dimensi asasi dan khas manusiawi. Mengabaikan asumsi dasar tersebut selain merupakan kepincangan (detotalisasi), juga kerancuan berfikir mengenai manusia. Bagi Frankl, hasrat mencari makna hidup dan keterlibatan individu dalam nilai-nilai kehidupan adalah bukti nyata dari spirit kemanusiaan, tanpa memandang apakah ia sekuler atau religius, yang oleh Bastaman, pencarian makna hidup ini dikaitkan dengan kecendrungan seseorang untuk beragama.

Sudah pasti penjelasan mengenai fenomena keruhanian, Bastaman banyak melakukan eksplorasi dalail-dalil qur’ani dan hadits Nabi, serta khasanah ilmu pengetahuan islam klasik terutama tasawwuf. Disini ia menempatkan pemikiran Al-Ghajali secara istimewa disamping tokoh-tokoh sufi lainnya. Sebab sebagai seorang sufi, fenomena ruh menjadi inti dan tema sentral ajaran al-Ghajali. Bahkan konsep-

konsep dan pengertian dasar mengenai al-Qolb, al-Nafs dan al-Aqal, yang dirumuskan Bastaman sebagai struktur kepribadian manusia, sepenuhnya mengadopsi pemikiran al-Ghajali. Hanya saja, Bastaman berhasil menariknya lebih dekat lagi kedalam suatu gambaran “psikofisik” manusia secara dinamis, yang baru mengaktualisasikan fungsi-fungsinya bersamaan dengan kematangan jiwa. Dinamika psikofisik digambarkan kurang lebih seperti ini; Mula-mula dorongan nafsu muncul mencari jalan keluar, untuk selanjutnya memerintahkan akal mengekspresikannya dalam tindakan tertentu, yang kemudian qolbu memberikan penilaian mengenai kebenaran atau kekeliruan terhadap tindakan tersebut. Jika nafsu itu adalah nafsu muthma’inah, maka besar kemungkinan perilaku manusia menjadi baik dan beradab. Namun sebaliknya, apabila nafsu itu nafsu amarrah, yang terjadi adalah perilaku buruk dan mengingkari nilai-nilai.

b. Pola-pola pemikiran Hanna Djumhana Bastaman

Meminjam tipologi yang dikemukakan Jamaludin Ancok, pengembangan Psikologi Islami dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, Islam dijadikan “pisau analisis” bagi pengkajian psikologi. *Kedua*, Psikologi dijadikan sebagai “pisau analisis” bagi pemecahan persoalan-persoalan psikologis umat islam, dan *ketiga*, menciptakan pola psikologi baru yang digali dari ajaran islam, seperti al-Qur’an dan Assunnah serta khasanah pemikir-pemikir muslim yang memuat topik-topik psikologis.

Sementara Fuad Nashori Suroso melihat empat pola yang digunakan para ilmuwan psikologi dalam merumuskan Psikologi Islami, yaitu, pola pertama,

psikologi menjelaskan ajaran islam atau umat islam. Pola kedua, membandingkan psikologi dengan ajaran islam. Pola ketiga, penilaian islam terhadap psikologi. Dan pola keempat, membangun konsep psikologi berdasarkan islam. Fuad menyadari bahwa dari keempat pola ini mengandung kelemahan baik dari sisi ontologis, epistemologis maupun aksiologis, bahkan sering menghasilkan bias disana-sini.

Bila menelusuri karya-karya Bastaman lebih lanjut, nampak jelas bahwa Ia berusaha mengintegrasikan dua paradigma ilmu melalui studi komparasi terhadap asumsi-asumsi psikologi dengan asas-asas islam kedalam sebuah proses similarisasi (*kasamaan*), paralelisasi (*kesejalaran*), komplementasi (*pelengkapan*), dan falsifikasi (*saling menyangkal*). Sebagai contoh, aliran-aliran psikologi modern mengajukan wawasan mengenai manusia atau sebuah “model of man” yang bercorak “elektik-holistik”, yakni kondisi ragawi (organo-biologik), kualitas kejiwaan (psiko-edukasi) dan situasi lingkungan (sosio-kultural) sebagai penentu utama perilaku dan corak kepribadian. Kemudian Bastaman melengkapinya dengan dimensi ruhani sebagai aspek spiritual yang secara potensial memungkinkan manusia mengadakan hubungan keruhanian dengan sang pemilik ruh. Sehingga dalam Psikologi Islami, totalitas eksistensi manusia seutuhnya terdiri dari dimensi ragawi, kejiwaan, lingkungan dan ruhaniah.

Disini Bastaman tidak menolak atau menerima secara membabi buta konsepsi-konsepsi dasar psikologi modern, melainkan sekedar memperbaiki atau melengkapinya (komplementasi) dengan wawasan yang lebih bercorak “holistik-komprehensif”. Namun pertentangan keduanya terletak pada orientasi filosofis yang

mendasarinya. Psikologi modern berorientasi *anthroposentris*, sedangkan landasan Psikologi Islami berorientasi *Theosentrisme* (falsifikasi).

Pada akhirnya proses integratif yang dilakukan Hanna Djumhana Bastaman turut serta memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan dan pengembangan Psikologi Islami, khususnya di Indonesia, menjadi disiplin ilmu yang otonom, yang berdiri sejajar sebagai salah satu mazhab pemikiran psikologi, serta dapat menggeser dominasi cara berfikir mazhab-mazhab psikologi modern. Implikasi praktis dari kehadiran Psikologi Islami, secara riil membantu manusia lebih optimistik dalam memandang persoalan-persoalan hidup.

Ciri lain yang menonjol dari pemikiran Hanna Djumhana Bastaman adalah disatu sisi ia mengakui kebenaran teori-teori psikologi dengan catatan disana-sini masih ada kekurangan, dan di sisi lain ia mencoba memperbaiki kekurangan itu dengan konsep-konsep islam. Ini dapat dilihat atas pengakuannya terhadap konsep anthroposentris yang banyak diperkenalkan Psikologi Humanistik. Karena Psikologi Humanistik memiliki pandangan positif mengenai kualitas-kualitas manusia, maka manusia dianggap sebagai makhluk yang dapat menentukan nasib dan kehidupannya sendiri. Bastaman melihat bahwa pandangan seperti ini dapat menyesatkan manusia, sebab manusia akan menganggap dirinya mampu berperan sebagai Tuhan (*play-God*) bagi diri mereka sendiri. Bagaimana pun, menurut Bastaman, Tuhan adalah pusat kehidupan. Akhirnya, Bastaman mengintroduksi istilah baru, yaitu *Anthropo-religiosus-sentris*.

Demikianlah, pola pemikiran Psikologi Islami yang dikembangkan Hanna Djumhana Bastaman. Untuk menghasilkan suatu pendekatan baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, maka langkah tepat adalah bukan memulainya dari nol, melainkan harus dimulai dari penemuan paling mutakhir. Apa yang selama ini dihasilkan ilmuwan psikologi merupakan sumbangan berharga bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Jika terdapat kekurangan-kekeliruan, maka tugas psikolog selanjutnya adalah memperbaikinya. Pendekatan yang ditawarkan Hanna Djumhana Bastaman adalah dengan memberi wawasan islam pada konsep-konsep psikologi modern.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan deskriptif dan analisa terhadap berbagai latar serta rumusan-rumusan pemikiran Hanna Djumhana Bastaman mengenai Struktur Kepribadian Manusia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam menentukan struktur kepribadian, Bastaman berangkat berdasarkan pembahasan substansi manusia sebagai pembentuk hakikat kepribadian. Bastaman membagi substansi manusia atas jasad (*unsur material atau jasmani*) dan ruh (*unsur imaterial atau ruhani*). Keduanya berbeda, tetapi secara prinsipil saling melengkapi serta penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sementara ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi.
2. Gabungan antara jasad dan ruh secara komplementer dan serasi, menghasilkan jiwa (*fungsi-fungsi kejiwaan*), yang memotivasi berbagai tindakan kemanusiaan, seperti berfikir, berkehendak, berperasaan dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan ini digerakan oleh sejumlah daya-daya yang terlingkup dalam organ psikofisik manusia,

yaitu Qolbu, Ruh, Nafsu dan Akal. Keempat organ psikofisik inilah yang dimaksudkan oleh Bastaman dengan struktur kepribadian manusia. Masing-masing saling berinteraksi secara bersamaan atau bergantian dan bahkan mendominasi setiap perilaku dalam membentuk kepribadian seseorang.

3. Unsur ruhaniyah memiliki sifat, fungsi dan potensi yang berbeda dengan karakteristik jasmaniah, diakui sebagai salah satu dimensi asasi dan khas manusiawi dalam sistem kejiwaragaan (*psikofisik*) manusia, yang menjadi esensi keberadaannya di dunia dan di akherat, serta yang membedakan manusia secara esensial dengan makhluk-makhluk lain.
4. Dengan begitu, maka Bastaman memandang totalitas eksistensi manusia terdiri dari dimensi ragawi, dimensi jiwa dan dimensi ruhani (termasuk dimensi sosial kultural).
5. Pemikiran Hanna Djumhana Bastaman tumbuh dalam suasana kritisisme terhadap kemapanan psikologi kontemporer barat. Psikologi yang semula dianggap sebagai disiplin ilmu yang *telah matang tetapi belum terbakar*, kini menjadi wacana yang *telah matang dan terbakar*. Kematangan psikologi disebabkan oleh konsep-konsep dan teori-teorinya telah terpublikasikan, sementara terbakarnya psikologi disebabkan oleh banyak kalangan membahas disiplin ilmu ini sehingga menimbulkan beragam interpretasi.

6. Dalam suasana seperti itulah, Bastaman melihat berbagai kecurangan, kelemahan atau kekeliruan dengan sangat jelas terungkap dibalik kemapanan konsepsi-teoritis psikologi. Hampir semua aliran psikologi lahir dari budaya pengalaman barat yang tentu saja rumusan-rumusan atau temuan-temuannya dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Sehingga menimbulkan bias disana-sini jika digunakan untuk memahami manusia secara keseluruhan, terutama perilaku keagamaan.
7. Maka, seiring dengan derasnya arus islamisasi sains dikalangan ilmuwan muslim kontemporer mengisi kebangkitan islam pada awal abad ke-15 hijriyah, Bastaman beserta sesama psikolog muslim lainnya berusaha menghadirkan corak psikologi yang sumbernya langsung digali dari dalil-dalil Qur'ani, Assunnah dan khasanah pengetahuan islam. Di Indonesia corak psikologi tersebut populer dengan sebutan "Psikologi Islami".

B. Saran-saran

1. Kepada pihak fakultas, diharapkan "mengarahkan" mahasiswa untuk lebih mengkonsentrasikan penelitian/penulisan skripsinya pada tema-tema yang berkaitan dengan dan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan dakwah, atau jurusan yang ada, terutama penggalian khasanah pemikiran para tokoh ilmuwan muslim klasik maupun kontemporer.

2. Kepada insan akademis yang berminat melakukan penelitian pada topik yang sama, hendaknya mengembangkan lebih lanjut hasil-hasil penelitian yang telah dirintis akademisi sebelumnya. Ini dimaksudkan agar terjadi kesinambungan dan pertemuan antar berbagai pemikiran kemudian diintegrasikan kedalam sebuah kesimpulan teoritis yang lebih komprehensif. Al-Qur'an banyak berbicara tentang manusia dengan menggunakan beragam istilah, seperti *Insan*, *Basyar* dan *Bani Adam*. Masing-masing dari ketiga istilah itu menunjuk pada gambaran karakteristik eksistensi khas manusiawi yang diciptakan sesuai dengan fitrahnya. Dengan mengkaji tema-tema tersebut akan semakin nampak jelas tentang konsep kepribadian manusia menurut rumusan-rumusan wahyu serta bagaimana seharusnya mengembangkan diri menjadi pribadi yang sempurna sesuai dengan asal mula untuk apa manusia diciptakan.

C. Kata Penutup

Dengan rasa syukur, penulis mengucapkan *Alhamdulillah*, atas terselesaikannya penelitian ini, meski untuk itu banyak hal “teralami” yang sebelumnya jauh berada dalam imajinasi. Seperti Rolli May katakan, “*setiap manusia mencoba berusaha menghadirkan yang terbaik, namun ia tidak dapat meramalkan bagaimana permainan akan berlangsung dan berakhir sempurna*”. Penulis menyadari bahwa apapun bentuk amal usaha manusia di dunia tidak pernah terhindar dari “campur tangan” Tuhan. Karenanya menjadi lumrah terjadi

bahwa tatkala setiap rencana disusun hasil akhirnya adalah hikmah dan harapan kebaikan yang diperoleh.

Mudah-mudahan, Allah memberi kemudahan, keluwesan serta kegunaan dalam hembusan nafas manusia ketika berperoses meraih kesempurnaan. Harapan penulis, “pekerjaan” seperti ini berlanjut secara tidak kaku. Artinya, keluwesan gerak dalam mencari format penelitian tidak dipaksakan oleh suasana atau struktur mentalitas “seseorang” atas dasar tuntutan akademis.

Akhirnya, terlalu berlebihan jika mengatakan karya ini sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan koreksi dari berbagai sisi, baik penulisan maupun penelitian. Ini dimaksudkan demi mengurangi kekeliruan-kekurangan yang terjadi disana-sini. Jika itu benar-benar ada, Penulis mohon maaf kepada semua pihak, terutama Bapak Hanna Djumhana Bastaman. Segala kebenaran datang atas petunjuk-Nya. Allah pencipta alam sejadad. Semoga semuanya ‘kan bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghajali, **Ringkasan Ihya 'Ulumudin** (terj. Zaid Husein Al-Hamid), Pustaka Amani, Jakarta, 1995
- , **Keajaiban-Keajaiban Hati** (terj. Muhamad Al-Baqir), Krisma, Bandung, 2000
- Al-Jauzi, Ibn Qoyyim, **Masalah Ruh**, (terj. Jamaludin Kafie), PT Bina Ilmu, Surabaya, 1994
- Ahyadi, Abdul Aziz, **Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila**, Sinar Baru, Bandung, 1991
- Bastaman, Hanna Djumhana, **Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami**, Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- , **Meraih Hidup Bermakna : Kisah Prbadi dengan pengalaman tragis**, Paramadina, Jakarta, 1996
- Baker, Anton dan Charis Zubair, **Metodologi Penelitian Filsafat**, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Capra, Frijchof, **Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan**, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 2000
- Chaplin, C.P, **Kamus Lengkap Psikologi** (terj. Kartini Kartono), Rajawali, Jakarta, 1969
- Crapp, Robert W, **Dialog Psikologi dengan Agama : dari William James hingga Gordon W Allport**, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Cassirer, Ernest, **Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia** (terj. Alois A Nugroho), Gramedia, Jakarta, 1987
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Drever, James, **Kamus Psikologi**, PT Bina Aksara, Jakarta, 1988
- Dister, Nico Syukur, **Pengalaman dan Motivasi Beragama**, Kanisius, Yogyakarta, 1988
- Fachrudin, Fuad M, **Pemikiran Politik Islam**, CV Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988

- Froom, Erich, *Akar Kekerasan : Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia* (terj. Imam Mutaqin), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- , *Revolusi Harapan* (terj. Kamdani), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Goble, Frank G, *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terj. A Supratiya), Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (klinis)* terj. Yustinus, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- , *Teori-teori Sifat dan Behavioristik* (terj. Yustinus), Kanisius, Yogyakarta, 1993
- , *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* terj. Yustinus, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Hall, Calvin S, *Libido Kekuasaan Sigmund Freud* (terj. S Tasrif), Tarawang, Yogyakarta, 2000
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1988
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991
- Koesuma, Rismiati E, *Konsep Manusia Menurut Psikologi Behaviorisme : Kritik dan Kesejalaran Dengan Konsep Islam*, (dalam Metodologi Psikologi Islami), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi : Pengantar Teori Dan Metodologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991
- May, Rollo, *Seni Konseling* (terj. Darmin Ahmad dan Afifah Inayati), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam : Sebuah pendekatan Psikologis*, Darul Falah, Jakarta, 1999
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an : Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Paramadina, Jakarta, 2000
- Muthahhari, Murthada, *Prespektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1992
- Maslow, Abraham H, *Motivasi Dan Kepribadian : Toeri Motivasi Dengan Pendekatan Hierarkis Kebutuhan Manusia*, (terj. Nurul Imam), PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1993

- Muhamed, Yasiem, *Insan yang Suci : Konsep Fitrah Dalam Islam* (terj. Masyhur Abadi), Mizan, Bandung, 1996
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam : Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, (terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah), Mizan, Bandung, 1997.
- Nasution, Harun, *Falsafah Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- , *Islam Rasional : Pemikiran dan Gagasan*, Mizan, Bandung, 1996
- Nasution, Muhamad Yasir, *Manusia Menurut Al-Ghajali*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Najati, Usman, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa* (terj. Ahmad Rifi' 'Usmani), Pustaka, Bandung, 1997
- Nafis, M Wahyuni (ed.), *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Pulungan, Syahid Muamar, *Manusia Dalam Al-Qur'an*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1984
- Rendra K (peny.) *Metodologi Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English, 1991
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996
- Suroso, Fuad Nashori, (ed.) *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Sipres, Yogyakarta, 1994
- , *Psikologi Islami : Agenda Menuju Aksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- , *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, Jakarta, 1989
- Sudarso, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993

Syamsudin, Muhamad, *Manusia Dalam Pandangan K.H Ahmad Azhar Basyir*,
Titian Illahi Pers, Yogyakarta, 1997

Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan, Volume II, No. 8, Lembaga
Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 1991

-----, Volume III, No. 4, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF),
Jakarta, 1992

-----, Volume III, No. 3, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF),
Jakarta, 1992

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sulasi Ramadhan
Tempat Tanggal Lahir : Pandeglang, 15 Agustus 1978
Alamat Asal : Kp. Kadumula RT/RW 01/01 Kolelet Picung
Pandeglang Banten
Alamat Yogya : Ambarukmo Blok VI-186 Yogyakarta
Pendidikan : a. Sekolah Dasar Bajeg I (Lulus Tahun 1990)
b. MTs Mathla'ul Anwar (Lulus Tahun 1993)
c. Madrasah 'Aliyah Darrul Ilmi (Lulus Tahun 1996)
d. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (angkatan 1996)
Orang Tua : a. Ayah : Samsuddin
b. Ibu : Juhariah
Agama Orang Tua : Islam
Alamat Orang Tua : Kp. Kadumula RT/RW 01/01 Kolelet Picung
Pandeglang Banten

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : ABE. 12-3-2000

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : SULASI RAMADHAN
Tempat dan tanggal lahir : Pandeglang, 15 Agustus 1978
Fakultas : Dakwah
Nomor Induk Mahasiswa : 96222129

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Pendek
Tahun Akademik 1999/2000 (Angkatan ke-40), di :

Lokasi : Kepuharjo 1
Desa : Kepuharjo
Kecamatan : Cangkringan
Kabupaten / Kotamadya : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 3 Juli s.d. 26 Agustus 2000 dan dinyatakan LULUS dengan
nilai 86,5... (A). Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa
yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan
Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat
mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 15 September 2000
an. Rektor
Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
KEPALA




Drs. H. Dahwan
NIP. 150178662

SERTIFIKAT

Nomor : 24/13/Pan.Prakda/1999

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH
ANGKATAN KE-13
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 1999/2000



Panitia Pelaksana Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini memberikan Sertifikat kepada :

Nama : **SULASI ROMADHON**
N I M : **96222129**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)**

yang telah melaksanakan Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-13 Semester Gasal Tahun Akademik 1999/2000 di :

Dusun : **BABADAN**
Desa : **PURWOMARTANI**
Kecamatan : **KALASAN**
Kabupaten : **S L E M A N**

dari tanggal 22 Nopember s.d. 18 Desember 1999 dan dinyatakan lulus dengan hasil **A**. Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti melaksanakan praktikum dan syarat untuk mengikuti ujian munaqosyah.

Yogyakarta, 08 Desember 1999